



**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KEPALA
BERNOMOR TERSTRUKTUR TERHADAP HASIL
BELAJAR IPS SISWA KELAS V SDN GUGUS
KARTINI KABUPATEN BANJARNEGARA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

**Oleh
Endang Dwiyanti
1401416326**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Keefektifan Model Pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur Terhadap Hasil Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Kartini Kabupaten Banjarnegara",

karya

Nama : Endang Dwiyanti

NIM : 1401416326

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 30 April 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP. 196008201987031003

Pembimbing,

Drs. Purnomo, M.Pd.
NIP. 196703141992031005

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Keefektifan Model Pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur Terhadap Hasil Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Kartini Kabupaten Banjarnegara",

karya
Nama : Endang Dwiyanti

NIM : 1401416326

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dihadapan Panitia Sidang Ujian Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Kamis, 4 Juni 2020.



Dr. Achmad Rifa'i R. M.Pd.
NIP. 195908211984031001

Penguji I,

Dr. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19561201987031001

Semarang, 15 Juni 2020

Sekretaris,

Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn
NIP. 197707252008011008

Penguji II,

Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd
NIP. 196004191983021001

Penguji III,

Dr. Purnomo, M.Pd
NIP. 196703141992031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Endang Dwiyanti

NIM : 1401416326

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang.

Judul : Keefektifan Model Pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur
Terhadap Hasil Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Kartini
Kabupaten Banjarnegara

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Mei 2020

Peneliti,



Endang Dwiyanti
NIM 1401416326

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Hatiku tenang saat aku mengetahui apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang menjadi takdirku tidak akan pernah melewatkanmu”- Umar bin Khattab

PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah bagian dari ibadahku kepada Allah SWT, karena kepada-Nyalah kami menyembah dan hanya kepada-Nyalah kami memohon pertolongan.

Sekaligus sebagai ungkapan terima kasih kepada:

Kedua orang tua, Bapak Nisam Tarjo Wiyoto dan Ibu Darti yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan semangat serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Dwiyanti, Endang. 2020. *Keefektifan Model Pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Kartini Kabupaten Banjarnegara*. Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Purnomo, M.Pd. 132 halaman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan model pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur terhadap hasil belajar IPS materi Peristiwa-Peristiwa Pada Masa Kolonial Belanda serta mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas V SDN Gugus Kartini Banjarnegara. Berdasarkan hasil belajar, observasi dan wawancara diperoleh bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS belum maksimal karena penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi serta minimnya fasilitas belajar yang ada. Penggunaan model Direct Instruction menjadikan siswa percaya bahwa guru akan menyampaikan materi yang perlu mereka ketahui, karena model tersebut pembelajaran menekankan pada proses mendengarkan tanpa melibatkan keaktifan siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Gugus Kartini Kabupaten Banjarnegara dan yang menjadi sampel adalah siswa kelas V SDN 3 Kutabanjarnegara sebagai kelas eksperimen dan kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara sebagai kelas kontrol dengan teknik *cluster random sampling*.

Taknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes, observasi, dan dokumentasi. Rata-rata hasil *posttest* siswa kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 77,8, sedangkan dikelas kontrol sebesar 65,9. Hasil uji *n-gain* kelas eksperimen diperoleh 0,4611 dengan kriteria sedang dan kelas kontrol yaitu 0,1967 dengan kategori rendah. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 5,8883 dan t_{tabel} sebesar 2,0003, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,8883 > 2,0003$) yang artinya model pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur lebih efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V.

Simpulan penelitian ini adalah model pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur efektif digunakan pada pembelajaran IPS materi Peristiwa-Peristiwa Pada Masa Kolonial Belanda dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Gugus Kartini Kabupaten Banjarnegara.

Kata Kunci : hasil belajar; IPS; keefektifan; Kepala Bernomor Terstruktur

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Kartini Kabupaten Banjarnegara”. Peneliti menyadari dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifa'i Rc, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. Purnomo, M.Pd., Dosen Pembimbing
5. Drs. Sukarjo, S.Pd.,M.Pd., Penguji 1;
6. Dr. Drs. Ali Sunarso.,M.Pd., Penguji 2;
7. Harwati, S.Pd., Dwi Harnani, S.Pd. I, Gunadi, S.Ag, Kepala SDN Gugus Kartini Kabupaten Banjarnegara
8. Yuli Artianti, S.Pd., Guru Kelas V SDN 1 Kutabanjarnegara
9. Yani Setyaningsih, S.Pd., Guru Kelas V SDN 3 Kutabanjarnegara

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt. Peneliti juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 4 Juni 2020
Peneliti,



Endang Dwiyantri
NIM 1401416326

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA.....	xivii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
1.6.1 Manfaat Teoretis	12
1.6.2 Manfaat Praktis	13
1.6.2.1 Bagi Guru	13
1.6.2.2 Bagi Siswa.....	13
1.6.2.3 Bagi Sekolah	13
1.6.2.4 Bagi Peneliti	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14

2.1 Kajian Teoritis.....	14
2.1.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran.....	14
2.1.1.1 Pengertian Belajar	14
2.1.1.2 Prinsip-Prinsip Belajar	15
2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar	18
2.1.1.4 Teori Belajar.....	19
2.1.1.5 Pengertian Pembelajaran	25
2.1.1.6 Prinsip Pembelajaran.....	26
2.1.2 Hasil Belajar.....	28
2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar.....	29
2.1.2.2 Macam-Macam Hasil Belajar	32
2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	35
2.1.2.4 Penilaian Hasil Belajar	37
2.1.3 Hakikat Pendidikan IPS di SD	40
2.1.3.1 Pengertian IPS di SD.....	40
2.1.3.2 Tujuan Pembelajaran IPS di SD.....	42
2.1.3.3 Ruang Lingkup IPS di SD.....	44
2.1.3.4 Strategi Penyampaian Pembelajaran IPS di SD	46
2.1.3.6 Materi Peristiwa-Peristiwa Masa Kolonial Belanda	48
2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif	53
2.1.4.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	53
2.1.4.2 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif	54
2.1.4.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif	55
2.1.4.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif.....	57
2.1.4.5 Model Kepala Bernomor Terstruktur	58

2.1.4.6 Model Pembelajaran DI (<i>Direct Instruction</i>)	62
2.1.5 Pembelajaran dengan Model Kepala Bernomor Terstruktur.....	66
2.1.6 Keefektifan Model Kepala Bernomor Terstruktur	67
2.2 Kajian Empiris.....	68
2.3 Kerangka Berpikir	73
2.4 Hipotesis Penelitian.....	75
BAB III METODE PENELITIAN.....	76
3.1 Desain Penelitian.....	76
3.1.1 Pendekatan	76
3.1.2 Jenis Penelitian	76
3.2 Desain Eksperimen.....	78
3.3 Prosedur Penelitian.....	81
3.4 Tempat dan Waktu Penelitian	82
3.4.1 Tempat Penelitian.....	82
3.4.2 Waktu Penelitian	82
3.5 Populasi dan Sample	83
3.5.1 Populasi	83
3.5.2 Sampel.....	85
3.6 Variabel Penelitian	86
3.6.1 Variabel Bebas atau Independen	86
3.6.2 Variabel Terikat atau Dependen.....	87
3.7 Definisi Operasional Variabel	87
3.8 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	90
3.8.1 Teknik Pengumpulan Data	90
3.8.1.1 Tes	90

3.8.1.2 Dokumentasi.....	90
3.8.2 Instrumen Pengumpulan Data	90
3.8.2.1 Validasi Instrumen	90
3.8.2.2 Reliabilitas Instrumen	93
3.8.2.3 Taraf Kesukaran	94
3.8.2.4 Daya Pembeda.....	95
3.9 Teknik Analisis Data	98
3.9.1 Analisis Data Awal atau Uji Persyaratan	98
3.9.1.1 Uji Normalitas	98
3.9.1.2 Uji Homogenitas	99
3.9.2 Analisis Data Akhir	100
3.9.2.1 T-Test	100
3.9.2.2 N-Gain	101
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	102
4.1 Hasil Penelitian	102
4.1.1 Hasil Belajar Siswa	102
4.1.2 Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	104
4.1.3 Uji Homogenitas data <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	105
4.1.4 Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	106
4.1.5 Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen....	107
4.1.6 Uji Hipotesis Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	108
4.1.7 Uji N-Gain Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	109
4.1.8 Deskripsi Proses Pembelajaran	111
4.2 Pembahasan	115
4.2.1 Pemaknaan Temuan Peneliti	115

4.2.1.1 Hasil <i>Pretest</i> Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	115
4.2.1.2 Hasil <i>Posttest</i> Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	116
4.2.1.3 Hasil Uji T-test atau Uji Hipotesis	117
4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian	121
4.2.2.1 Implikasi Teoritis	121
4.2.2.2 Implikasi Praktis.....	122
4.2.2.3 Implikasi Pedagogis	123
BAB V PENUTUP.....	125
5.1 Simpulan.....	125
5.2 Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	127

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tingkat Perkembangan Kognitif	21
Tabel 2.2 KD dan Indikator	48
Tabel 3.1 Desain Penelitian Eksperimen	79
Tabel 3.2 Data Siswa Kelas V SDN Gugus Kartini.....	84
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel.....	87
Tabel 3.4 Uji Validitas Instrumen Uji Coba Soal	92
Tabel 3.5 Hasil Reliabilitas Uji Coba	94
Tabel 3.6 Hasil Taraf Kesukaran Instrumen Uji Coba.....	95
Tabel 3.7 Hasil Daya Pembeda Instrumen Uji Coba	97
Tabel 3.8 Analisis Kelayakan	97
Tabel 3.9 Tabel N-gain	101
Tabel 4.1 Hasil Belajar Siswa	103
Tabel 4.2 Uji Normalitas Data Pretest	104
Tabel 4.3 Uji Homogenitas Data Pretest.....	12
Tabel 4.4 Uji Normalitas Posttest	107
Tabel 4.5 Uji Homogenitas Posttest.....	108
Tabel 4.6 T-test Independent Sampel.....	109
Tabel 4.7 Nilai N-Gain.....	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	134
Lampiran 2 Silabus dan RPP Kelas Eksperimen	137
Lampiran 3 Silabus dan RPP Kelas Kontrol	175
Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen Soal Uji Coba.....	213
Lampiran 5 Soal Uji Coba.....	222
Lampiran 6 Kunci Jawaban Soal Uji Coba	234
Lampiran 7 Pedoman Penskoran Soal Uji Coba.....	235
Lampiran 8 Daftar Hasil Tes Uji Coba	236
Lampiran 9 Skor Uji Coba Tertinggi	238
Lampiran 10 Skor Uji Coba Terendah	239
Lampiran 11 Analisis Uji Validitas, Reliabilitas, Daya beda, Kesukaran	240
Lampiran 12 Rekapitulasi Hasil Analisis Soal Uji Coba.....	252
Lampiran 13 Soal Pretest dan Posttest	253
Lampiran 14 Kunci Jawaban Soal Pretest Posttest	260
Lampiran 15 Daftar Nilai Pretest dan Posttest Kelas Kontrol	261
Lampiran 16 Skor Pretest Tertinggi dan Terendah Kelas Kontrol	262
Lampiran 17 Skor Posttest Tertinggi dan Terendah Kelas Kontrol.....	264
Lampiran 18 Daftar Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen.....	266
Lampiran 19 Skor Pretest Tertinggi dan Terendah Kelas Eksperimen.....	267
Lampiran 20 Soal Posttest Tertinggi dan Terendah Kelas Eksperimen.....	269
Lampiran 21 Uji Normalitas Data Pretest Kelas Kontrol dan Eksperimen	271
Lampiran 22 Uji Homogenitas Data Pretest Kelas Kontrol dan Eksperimen.....	272
Lampiran 23 Uji Normaitas Data Posttest Kelas Kontrol dan Eksperimen	273

Lampiran 24 Uji Homogenitas Data Posttest Kelas Kontrol dan Eksperimen	274
Lampiran 25 Analisis Uji Hipotesis	275
Lampiran 26 Uji N-gain Kelas Kontrol	276
Lampiran 27 Surat Keterangan Penelitian	279
Lampiran 28 Dokumentasi	282

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang sistematis dan disadari, yang biasanya dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi agar siswa dapat mempunyai tabiat dan sifat sesuai dengan apa yang dicita-citakan dalam pendidikan. Pendidikan juga merupakan suatu hal yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan seseorang dan merupakan hal yang sangat penting, karena pada dasarnya pendidikan mempunyai dampak yang sangat besar dalam membangun suatu bangsa yaitu dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter, berkualitas, dan berkompeten. Menurut Daryanto (dalam Rara dkk, 2017: 3) arti lain pendidikan adalah pendewasaan bagi siswa agar sebisa mungkin dapat mengembangkan bakat, potensi dan keterampilan yang dimiliki untuk menjalankan kehidupan, oleh karena itu sudah seharusnya pendidikan didesain untuk memberikan pemahaman serta meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pendidikan juga memegang peran yang penting bagi kelangsungan hidup suatu bangsa, sebagaimana pemerintah telah mengatur secara sistematis melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menjelaskan, pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Standar Proses pada Pendidikan Dasar dan Menengah telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 yakni Proses Pembelajaran dalam satuan pendidikan harus diselenggarakan secara inspiratif, interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis siswa. Maka dari itu pada setiap satuan pendidikan harus melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Tujuan pada Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar dapat memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta dapat berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 juga menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan seperti kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; serta (2) pengalaman belajar langsung siswa (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal siswa. Pengalaman belajar langsung individual siswa menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh siswa menjadi hasil kurikulum (Permendikbud No. 67 Tahun 2013

tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 32 Pasal 771 Tahun 2013, Struktur Kurikulum SD/MI, SDLB atau bentuk lain yang sederajat terdiri atas muatan: (1) pendidikan agama; (2) pendidikan kewarganegaraan; (3) bahasa; (4) matematika; (5) ilmu pengetahuan alam; (6) ilmu pengetahuan sosial; (7) seni dan budaya; (8) pendidikan jasmani dan olahraga; (9) keterampilan/kejuruan; (10) muatan lokal. Dari hal tersebut, muatan pelajaran IPS merupakan muatan yang wajib diajarkan pada siswa jenjang pendidikan dasar. Ruang lingkup muatan pelajaran IPS jenjang pendidikan dasar berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 meliputi: (1) manusia, tempat, dan lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan muatan pembelajaran yang dapat terbentuk karena adanya masalah, fakta sosial, dan fenomena melalui pendekatan antar bidang ilmu dengan memadukan ilmu dalam rumpun ilmu sosial dan humaniora demi menciptakan masyarakat yang mampu berperan aktif menyelesaikan masalah sosial (Surahman dan Mukminan, 2017:2). Hakikat IPS disekolah dasar yaitu menjadikan siswa siap sebagai arga negara seawal mungkin dengan cara mengerjakan keterampilan-keterampilan serta pengetahuan yang selanjutnya dijadikan sebagai media pelatihan bagi mereka. Karena pada dasarnya pembelajaran IPS tidak hanya focus pada pemberian materi ilmu pengetahuan, namun juga meningkatkan keterampilan sikap, berpikir kritis, dan kemampuan-

kemampuan dasar dengan berpatokan pada kehidupan siswa di lingkungan masyarakat (Susanto 2016: 137-139).

Muatan pembelajaran IPS memiliki tujuan yaitu mengembangkan potensi siswa sehingga dapat lebih mengetahui akan masalah sosial yang terdapat dalam lingkungan masyarakat, dan meningkatkan sikap yang baik dalam menunjang terhadap perbaikan-perbaikan pada permasalahan yang ada, serta tampil untuk mengatasi segala permasalahan yang muncul dalam lingkungan bermasyarakat (Susanto 2016: 145). Di sekolah dasar, tujuan dan ruang lingkup pembelajaran IPS sudah sesuai yang ditetapkan, namun masih terdapat beberapa masalah dalam pelaksanaannya, seperti yang dikemukakan oleh Roseramadhana (2017:52), problematika pembelajaran IPS berawal dari dua faktor, yaitu siswa dan guru. Kelemahan pada guru dalam pembelajaran IPS terdapat pada penguasaan materi, media dan pengelolaan sumber belajar, serta sikap yang masih cenderung konvensional. Sedangkan kelemahan siswa yaitu kurang responsif dan aktif dalam belajar, mereka beranggapan pembelajaran IPS hanya bisa disikapi dengan banyak membaca dan kecerdasan menghafal saja.

Sejarah adalah salah satu materi yang terdapat pada mata pelajaran IPS SD/MI. Pada jenjang Pendidikan Dasar kebanyakan pelaksanaan pembelajaran IPS materi Sejarah belum dilaksanakan menjadi pembelajaran yang menarik serta menyenangkan. Pada umumnya pembelajaran IPS masih menggunakan model instruksi langsung dan metode ceramah serta komunikasinya cenderung satu arah. Proses pembelajaran yang baik yaitu proses pembelajaran yang pada pelaksanaannya terdapat hubungan atau interaksi timbal balik baik antara guru

dengan siswa ataupun siswa dengan siswa. Hubungan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membuat siswa terlibat aktif langsung dalam pembelajaran tidak hanya guru yang dominan dalam proses pembelajaran. Partisipasi peserta dapat memicu adanya peningkatan aktivitas dan hasil pembelajaran. Banyak hal yang dapat dilakukan guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, yakni dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif, dan juga bisa dengan menggunakan media yang menarik. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang inovatif, guru harus mampu menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pertimbangan pokok yang harus dilakukan dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran (Hamdani, 2011:82).

Permasalahan pembelajaran IPS juga terjadi di lingkungan sekolah dasar. Berdasarkan hasil dari data pra penelitian yang dilakukan dengan kegiatan observasi, wawancara dan data dokumen berupa hasil belajar siswa di SDN Gugus Kartini Banjarnegara, telah diperoleh beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPS. Kurangnya motivasi dan minat belajar siswa disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif dan juga kurang bervariasi serta fasilitas sekolah yang masih belum memadai, untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Model *direct instruction* yang diterapkan menjadikan siswa percaya bahwa guru akan dapat menyampaikan semua materi yang perlu untuk mereka ketahui dengan menekankan pada proses mendengarkan tanpa melibatkan peran siswa pada keaktifan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara observasi dan observasi dengan guru kelas V SDN Gugus Kartini Banjarnegara, ketika guru menerapkan pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan metode ceramah dan instruksi langsung (*direct instruction*), siswa cenderung akan lebih bosan dan mudah untuk mengalihkan perhatiannya dari guru yang menerangkan didepan, misalnya melihat ke arah luar kelas, berbicara dengan teman disekitarnya, sibuk bermain dengan teman sebangku, serta ada yang mengantuk. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran juga siswa kurang begitu tertarik pada pembelajaran dan keaktifan siswa cenderung belum maksimal. Hal ini disebabkan karena komunikasi kegiatan pembelajaran pada muatan pelajaran IPS di kelas V SD Gugus Kartini masih dilakukan satu arah dengan cakupan materi yang banyak dan bersifat hafalan, pemahaman siswa hanya terjadi saat pembelajaran berlangsung sehingga siswa mudah lupa terhadap materi yang telah disampaikan.

Permasalahan tersebut diperkuat dengan data hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Kartini muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diperoleh data bahwa nilai rata-rata UTS muatan pelajaran tersebut tergolong rendah. Dari jumlah keseluruhan 147 siswa, sebanyak 87 siswa atau sekitar (54,19%) belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sedangkan 60 siswa atau sebanyak (45,80%) sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah. Kkm yang ditetapkan sekolah yaitu antara 70-75. Presentase menunjukkan bahwa siswa yang nilainya melebihi KKM tidak lebih dari 50%. Sedangkan oleh Djaramah dan Zain (2014:108) mengemukakan

apabila tingkat keberhasilan belajar siswa kurang dari 75% dari jumlah siswa yang ada, maka perlu diadakan remedial.

Adanya permasalahan Rendahnya nilai siswa pada mata pelajaran IPS disebabkan karena masih kurangnya partisipasi keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang menarik bisa dijadikan solusi untuk pengemasan proses pembelajaran. Model pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur merupakan Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan.

Peneliti ingin menguji keefektifan model tersebut dalam pembelajaran IPS kelas V, ditinjau pada perbedaan hasil belajar kelas Eksperimen dan kelas Kontrol yang diterapkan model pembelajaran yang berbeda. Dikelas eksperimen nantinya akan terdapat perlakuan pembelajaran menggunakan model kepala bernomor terstruktur sedangkan dalam kelas kontrol akan diterapkan metode pembelajaran (*direct instruction*) atau instruksi langsung. Alasan Peneliti ingin menerapkan model Kepala Bernomor Terstruktur ini dalam pembelajaran karena model pembelajaran ini dapat membentuk kondisi belajar yang kooperatif, kreatif terstruktur serta menyenangkan. Sehingga penggunaan model pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur di harapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dikemukakan oleh Suprijono (dalam Fathurrohman. 2016:21) hasil belajar merupakan pengertian-pengertian, pola-pola perbuatan, nilai, sikap-sikap, keterampilan, serta apresiasi.

Menurut Huda (2015:139) Kepala Bernomor Terstruktur (*structured numbered head*) merupakan pengembangan dari model pembelajaran teknik kepala bernomor, namun dalam model kepala bernomor terstruktur ini selain setiap siswa diberi nomor, ada penugasan yang berangkai. Model Kepala Bernomor Struktur adalah hasil modifikasi dari model pembelajaran *Numbered Heads Together* yang digunakan oleh Spancer Kagan. Kepala Bernomor Terstruktur ini memudahkan pembagian tugas dalam diskusi kelompok. Dengan penerapan model pembelajaran seperti ini, siswa belajar agar dapat melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam keterkaitan kerjasama dengan anggota kelompoknya (Rafiqah, Sitti Rabiatul dan Adawiyah, 2018:111). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang bernuansa pemerataan tugas, dengan pemerataan tersebut siswa dapat saling bekerja sama dan berbagi di dalam satu kelompok. Sesuai dengan karakteristik siswa yang cenderung selalu ingin berkelompok menurut peneliti cocok digunakan model pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor struktur.

Pemecahan masalah tersebut didukung oleh hasil penelitian yang mengacu keberhasilan menggunakan model Kepala Bernomor Terstruktur merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maimuna Rizqi Aulia (2018) yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur dengan Media Zig Zag terhadap Keterampilan Menulis Pantun Kelas V SDN Gugus Arjuna Kota Semarang “. Dari hasil penelitian di peroleh nilai *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan juga kelas eksperimen distribusi normal dan homogen. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Rata-rata nilai *posttest*

pada kelas eksperimen yaitu 81,4 dan rata-rata nilai dari kelas kontrol yaitu 75,6. Hasil uji-t atau uji hipotesis menunjukkan nilai *thitung* 1,692 > *ttabel* 1,666. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol. Rata-rata nilai N-gain kelas kontrol lebih sedikit atau lebih kecil dibandingkan dengan nilai N-gain dari kelas eksperimen ($0,13 < 0,32$). Berdasarkan hasil perhitungan data indeks gain, peningkatan rata-rata pada kelas eksperimen termasuk dalam kategori sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Fika Tivany, Fuad Abdurachman, dan Hartono pada Tahun 2016 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa”. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kimia SMA. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur dapat menaikkan rata-rata hasil belajar kimia.

Penelitian lain yang dilakukan oleh M.Firman Irha, Thammrin Kamarudin, dan M. Yusuf Harun Tahun 2017 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Terstruktur berbantuan media Audiovisual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Banda Aceh”. Tujuan Penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar siswa dalam muatan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur. Dari data hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa, pelaksanaan perbaikan dengan menerapkan model Kepala Bernomor Terstruktur

dalam pembelajaran telah berhasil meningkatkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Banda Aceh.

Berbagai penelitian yang telah dipaparkan tersebut maka peneliti menyimpulkan rendahnya hasil belajar dapat disebabkan salah satunya dari model pembelajaran yang kurang inovatif, untuk itu peneliti tertarik untuk dapat menguji keefektifan model Kepala Bernomor Terstruktur terhadap hasil belajar pada Pembelajaran IPS siswa Kelas V di SDN Gugus Kartini Banjarnegara. Penentuan dan pemilihan model tersebut diharapkan mampu meningkatkan keaktifan serta rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa bisa lebih aktif, termotivasi pada saat pembelajaran. Mendorong guru mampu lebih inovatif didalam atau proses belajar dan pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti mengkaji dan mempelajari permasalahan melalui jenis penelitian eksperimen yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus Kartini Banjarnegara”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan data hasil observasi dikelas dan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas V SDN Gugus Kartini, permasalahan-permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah atau instruksi langsung dan kurang bisa membuat inovasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang lebih beragam.

2. Perolehan Hasil belajar muatan pelajaran IPS masih belum optimal karena siswa masih kurang menguasai materi IPS yang diajarkan dan mengandalkan hafalan sehingga mudah lupa
3. Kesulitan siswa untuk menghafal materi terutama dalam materi sejarah peristiwa peristiwa pada masa Kolonial Belanda.
4. Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya belajar, siswa menganggap remeh pembelajaran yang menyebabkan mereka tidak bisa dalam pelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi bahasan permasalahan hanya pada pembelajaran IPS yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi IPS kurang. Dengan didukung data dari nilai hasil belajar siswa, peneliti mendapati nilai hasil belajar siswa pada pelajaran IPS tema 7 “Peristiwa dalam kehidupan” materi Peristiwa-Peristiwa Pada Masa Kolonial Belanda KD 3.4 memiliki nilai yang rendah, disebabkan karena kurangnya inovasi pada model pembelajaran sehingga pengemasan pembelajaran kurang menarik dan berdampak kurangnya pemantapan materi yang diperoleh pada siswa. Maka dari itu pada penelitian ini, Peneliti ingin menguji keefektifan model pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Kartini Kabupaten Banjarnegara.

1.4 Rumusan Masalah

Peneliti dengan berpijak pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat mengetahui permasalahan pada pembelajaran IPS. Oleh karena itu, maka rumusan masalah yang disusun oleh peneliti ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model Pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur di kelas V SDN Gugus Kartini Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimanakah Keefektifan Model Pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur Terhadap Hasil Belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus kartini Kabupaten Banjarnegara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hasil belajar siswa dengan pembelajaran IPS menggunakan model Pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur di kelas V SDN Gugus Kartini Kabupaten Banjarnegara.
2. Menguji Keefektifan Model pembelajaran Kepala Bernomor Tersruktur Terhadap Hasil Belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Kartini Kabupaten Banjarnegara.

1.6 Manfaat Penelitian

Berpijak pada permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat diantaranya:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat mengoptimalkan kualitas pembelajaran sehingga bisa layak dan lebih efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan dilakukannya penelitian ini dapat menjadi teori pendukung untuk penelitian yang dilakukan

selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran sebagai alternatif pemecahan masalah guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yaitu yang dapat dirasakan dampaknya secara langsung saat penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi:

1.6.2.1 Guru

Penerapan model Kepala Bernomor Terstruktur dapat memberikan pengalaman pada guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran IPS, serta mengembangkan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

1.6.2.2 Siswa

Penggunaan model Kepala Bernomor Terstruktur dapat meningkatkan cara berpikir kritis siswa, pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, dan kreativitas serta inovatif siswa dalam membuat catatan sehingga siswa dapat dengan mudah mengingat materi yang diajarkan.

1.6.2.3 Sekolah

Memberikan kontribusi pada sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Serta meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi sekolah.

1.6.2.4 Peneliti

Menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh perkuliahan di Universitas Negeri Semarang. Serta meningkatkan pengetahuan dan pengalaman tentang model pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

Pada bagian sub bab ini dijelaskan mengenai kajian teori berdasarkan studi pustaka yang berkaitan dengan variabel pada penelitian ini. Kajian Teori pengaruh Model Pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur Terhadap Hasil Belajar IPS terdiri dari beberapa pokok bahasan yang akan dibahas, yaitu: (1) Pengertian Belajar dan Pembelajaran, (2) Pengertian hasil belajar (3) Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial, dan (4) Pengertian Model Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Dijelaskan oleh Gegne (dalam Komalasari 2014: 2) mendefinisikan belajar sebagai bagian dari proses perubahan tingkah laku yang terdiri atas perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yaitu peningkatan kemampuan guna melakukan berbagai jenis kinerja.

Menurut Purwanto, A (2016:36) mendefinisikan kegiatan belajar sebagai rangkaian komunikasi antar manusia yaitu siswa dan guru. Slameto (dalam Wahab, 2015: 17) definisi belajar adalah suatu perubahan yakni tingkah laku yang berubah sebagai bagian hasil dari interaksi dengan lingkungannya untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Perubahan ini akan nyata pada seluruh aspek tingkah laku. Belajar juga dapat di definisikan sebagai suatu proses usaha yang

dilakukan seseorang dalam memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri di dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Rifa'I dan Anni (2015: 64) menjelaskan bahwa belajar adalah berperan penting untuk perubahan perilaku, meliputi segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Perubahan perilaku yang sering terjadi pada proses belajar merupakan dampak terjadinya interaksi antara individu dan lingkungannya.

Menurut Susanto (2016;1-2) belajar diartikan sebagai suatu proses berubahnya tanggapan manusia yang disebabkan oleh pengalaman dengan mendapatkan dorongan tingkah laku, keterampilan, pengetahuan, dan kebiasaan melalui bimbingan, perintah, dan arahan oleh guru.

Peneliti dengan berpijak dari berbagai pendapat tersebut dapat menyimpulkan bahwa belajar pada dasarnya merupakan proses yang kompleks dan penting yang sering terjadi pada diri seseorang untuk mendapatkan ilmu berupa motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, tingkah laku dan kebiasaan sebagai upaya dari interaksi serta pengalaman bersama di lingkungan baik secara sadar maupun tidak. Perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan tujuan mendapatkan suatu pengetahuan dan pengalaman.

2.1.1.2 Prinsip-Prinsip Belajar

Dikemukakan oleh Munirah (2018: 118-124) Prinsip-Prinsip belajar ada enam, meliputi:

1. Motivasi dan Perhatian

Perhatian di proses oleh otak yang mengorganisasi dan mengolah stimulus yang datang dari lingkungan sekitar. Tantangan yang dihadapi pendidik di kelas yaitu menarik perhatian siswa akan materi yang diajarkan dan mempertahankan perhatian itu. Prinsip-prinsip dalam mempertahankan perhatian siswa yaitu: (1) perhatian diarahkan pada suatu hal yang bersifat baru; (2) perhatian siswa diarahkan kepada hal-hal yang cenderung rumit dan memacu konsentrasi pada pembelajaran (3) perhatian diarahkan pada hal-hal yang dikehendaki dan menjadi minatnya.

Motivasi merupakan hal yang tidak bisa diamati langsung yang menggerakkan individu melakukan sesuatu. Motivasi dibagi menjadi dua tipe: (1) *intrinsic motivation* yang datang dari diri sendiri; (2) *extrinsic motivation* yang pengaruhnya berasal dari luar. Prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh guru untuk memotivasi belajar siswa yaitu: (1) menggairahkan siswa dengan menghindari hal-hal yang bersifat monoton; (2) memberikan harapan yang realistis yaitu pendidik mengalami kegagalan siswa sebelumnya sehingga mampu memodifikasi hal-hal yang kurang progresif; (3) memberikan penghargaan berupa *reward* yang dapat memacu siswa; (4) mengarahkan agar siswa tidak salah mengartikan sesuatu

2. Keaktifan

Pembelajaran yang memberikan ruang untuk siswa dalam melakukan aktivitas disebut dengan pembelajaran efektif. Belajar aktif dapat dikembangkan dengan mengaktifkan peran-peran siswa dalam pembelajaran melalui diskusi dan

kelompok-kelompok kecil, memberi peluang kesempatan pada siswa untuk menyampaikan materi, dan melakukan simulasi.

3. Keterlibatan langsung

Dalam pembelajaran diperlukan keterlibatan siswa untuk memberikan pengalaman sama bagi setiap siswa. Interaksi antara siswa dan pendidik dapat menciptakan semangat baru untuk belajar sehingga mampu mengotimalkan proses pemahaman materi yang berfokus pada aspek pemahaman kognitif, afektif, dan psikomotor.

4. Pengulangan

Penguasaan dan pemahaman siswa dalam menyerap materi tidak berlangsung secara cepat, memerlukan berbagai pengulangan agar materi dapat tetap teringat. Berdasarkan teori psikologi daya, manusia memiliki beberapa bilik didalam otak yang dapat bekerja secara maksimal apabila dilakukan pengulangan-pengulangan.

5. Tantangan

Tantangan yang dihadapi oleh siswa dapat meningkatkan gairah mereka untuk mampu menyelesaikannya. Survei menunjukkan bahwa siswa akan memfokuskan konsentrasinya pada suatu aktivitas tertentu apabila merasa tertantang, dalam hal ini pendidik diharapkan dapat menghindari hal-hal yang membuat siswa jenuh dan cenderung bosan.

6. Perbedaan Individu

Setiap siswa tidak ada yang sama, artinya setiap individu terdapat perbedaan satu sama lain dari psikis maupun sifatnya, karena hal inilah siswa dianggap sebagai individu yang memiliki keunikan. Perbedaan tersebut tentu sangat

mempengaruhi hasil belajar serta bagaimana mereka belajar sehingga siswa harus mampu memperhatikan proses pembelajaran mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, prinsip-prinsip dalam belajar perlu diperhatikan untuk diterapkan karena dapat berpengaruh pada penguasaan dan pemahaman konsep pembelajaran pada siswa. Prinsip tersebut meliputi perhatian dan motivasi yang dapat menggerakkan siswa, keaktifan siswa, keterlibatan langsung, pengulangan-pengulangan, tantangan yang dapat meningkatkan gairah untuk belajar, dan adanya perbedaan individu yang berpengaruh terhadap cara belajar dan hasil belajar mereka.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Wasliman (dalam Susanto 2013:12) hasil belajar yang di peroleh pada siswa adalah dari hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor secara internal maupun faktor secara eksternal. Secara rinci uraian mengenai faktor internal dan eksternal, berikut:

1. Faktor secara internal, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan dan kualitas belajarnya. Faktor internal ini terdiri dari: motivasi belajar, ketekunan, kecerdasan, sikap, kebiasaan belajar, minat dan perhatian, serta kondisi kesehatan dan fisik. Berdasarkan uraian tersebut kualitas internal yang dimiliki oleh siswa akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar mereka.
2. Faktor secara eksternal; fakto yang bersumber dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah, serta masyarakat. Keadaan keluarga sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap individu dari dalam diri siswa maupun luar diri siswa keduanya sama-sama mempengaruhi dari segi proses, kesiapan, kemampuan dan hasil belajar mereka sehingga harus sama-sama diperhatikan antara kedua faktor tersebut.

2.1.1.4 Teori Belajar

Dikemukakan oleh Wheeler dkk (dalam Wahab, 2012: 35), teori merupakan salah satu prinsip atau segala sesuatu yang menjelaskan suatu hubungan antara fakta dan memprediksi apa yang diperoleh dari hasil temuan baru berdasarkan dengan apa yang terjadi secara nyata. Menurut Khadijah, teori belajar adalah prinsip yang saling berkaitan dan juga menjelaskan dari beberapa fakta atau penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau informasi yang diproses dalam pikiran siswa. Jadi dapat diartikan juga bahwa teori belajar merupakan sebuah usaha sistematis dari suatu proses pembelajaran, selanjutnya teori itu dijadikan sebagai dasar pembenaran pada arah pelaku pendidikan dalam suatu proses pembelajaran.

Menurut Bruner (dalam Slameto, 2013:11-12) belajar ialah bukan di gunakan sebagai alat yang dapat merubah tingkah laku seseorang, namun di gunakan sebagai pengubah kurikulum pada lembaga pendidikan atau sekolah yang disusun sebagaimana mestinya supaya anak dapat melakukan pembelajaran dengan maksimal. Dibutuhkan lingkungan yang bernama "*discovery learning*" untuk meningkatkan proses pembelajaran, merupakan suatu keadaan atau lingkungan sehingga anak dapat melakukan eksplorasi, penemuan penemuan baru

yang belum pernah ada dan belum dikenal maupun definisi yang mirip dengan apa yang sudah diketahui siswa.

Pada tahapan perkembangan anak yang dikemukakan oleh Brunner (dalam Rifa'i dan Anni 2015:36) yaitu tahap enaktif, tahap ikonik serta tahap simbolik. Tahap yang pertama yaitu enaktif, anak mulai memahami lingkungannya sendiri, itu yang terjadi pada tahap ini. Tahap yang kedua yaitu ikonik, ditahap ini anak membawa informasi dengan cara penggambaran. Tahap yang ketiga ialah simbolik, ditahap ini anak melakukan tindakan tanpa pemahaman perseptual yang telah berkembang dan pemikiran yang lebih dahulu. Teori Brunner (dalam Susanto, 2016:98) yang disebut dengan pembelajaran penemuan ialah sebuah metode dan model pengajaran dengan ditekankan pada kepentingan pemahaman struktur materi yang dipelajari bersumber dari ilmu yang dipelajari bahwa diperlukannya belajar secara aktif yang menjadi dasar dari pemahaman yang sebenarnya, serta nilai belajar yang bersumber dari pemikiran secara induktif.

Menurut Nahar (2016:64) tentang teori belajar yaitu, belajar adalah gabungan prinsip dan penjelasan berbagai fakta serta penemuan yang kaitannya dengan peristiwa belajar. Setiap ahli mempunyai pendapat atau penekanan yang berbeda dari setiap proses pembelajaran individu. Secara umum, kategori teori belajar ada 4 yaitu:

1. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Menurut Pendapat Jean Piaget (dalam Sutarto 2017:5-6) terdapat 4 tingkatan pada Perkembangan Kognitif yang dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Tingkat Perkembangan Kognitif

Tahap	Usia	Kemampuan-kemampuan Utama
Sensorimotor	0-2 Tahun	Terbentuknya konsep “kepermanenan objek” serta kemajuan pola pikir dan perilaku reflektif ke dalam perilaku yang mengarah kepada tujuan.
Pra-operasional	2-7 Tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol untuk menyatakan objek-objek dunia. Pemikiran masih egosentris dan sentrasi.
Operasional Konkret	7-11 Tahun	Perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan baru termasuk penggunaan operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentrasi tetapi desentrasi, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrismen.
Operasional Formal	11 Tahun-dewasa	Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimen yang sistematis

Berdasarkan tahap perkembangan kognitif, anak SD berada pada Operasi Konkret karena pemikiran logikanya masih berdasar dalam hal manipulasi fisik dan objek–objek Konkret. Pada anak yang berada pada tahap ini agar dapat berpikir abstrak masih membutuhkan bantuan dalam memanipulasi objek–objek Konkret atau pengalaman–pengalaman secara langsung dialami. Dalam belajar struktur Kognitif yang dialami seseorang terjadi adanya proses Asimilasi atau Akomodasi. Asimilasi merupakan sebuah proses menggali informasi serta pengalaman baru yang secara langsung menyatu dengan susunan mental yang sudah dimiliki seseorang. Adapun Akomodasi merupakan sebuah proses menyusun kembali mental disebabkan akibat adanya informasi dan pengalaman baru.

Secara umum Teori belajar Kognitif lebih menekankan pada faktor internal yang dimiliki seseorang untuk belajar dan memperoleh pengetahuan. Pada anak usia SD termasuk di dalam tahap operasi konkret yang membutuhkan benda konkret dan pengalaman langsung untuk lebih memahami suatu pengetahuan dalam proses pembelajaran.

2. Teori belajar konstruktivisme

Inti dari Teori Belajar Konstruktivism bahwa belajar merupakan proses penemuan (*discovery*) serta transformasi informasi kompleks yang berlangsung pada diri seseorang. Individu yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran dipandang sebagai orang yang secara langsung memeriksa informasi baru untuk dikonfirmasi dengan prinsip yang telah dimiliki, kemudian memperbaiki prinsip tersebut apabila sudah tidak sesuai dengan informasi yang baru didapatkan. Supaya siswa mampu melakukan kegiatan belajar, maka dia harus melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (Rifa'i, 2012:114).

Esensi pembelajaran konstruktivisme yaitu apabila siswa menghendaki pengetahuan kompleks pada dirinya. Tujuan penggunaan pembelajaran konstruktivisme yaitu siswa belajar cara-cara mempelajari suatu hal yang didukung: (1) lingkungan dengan suasana yang demokratis; (2) pembelajaran berpusat pada siswa; (3) guru memperlancar pembelajaran dengan mendorong siswa untuk belajar lebih mandiri dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya (Rifa'i dan Anni, 2016:193-194).

3. Teori Belajar Vygotsky

Teori Vygotsky lebih ditekankan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran. Dikemukakan oleh Vygotsky bahwa pembelajaran terlaksana jika anak belajar ataupun bekerja mengerjakan tugas–tugas yang belum dipelajari namun tugas–tugas itu masih berada dalam lingkup kemampuannya atau tugas–tugas itu ada dalam *zone of proximal development*. *Zone of proximal development* adalah perkembangan sedikit diatas perkembangan seorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang telah tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerja sama antar individu, sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut (Slavin, 1994:49).

Pemikiran penting yang dikemukakan dari Teori Vygotsky adalah *scaffolding* yang diartikan dapat memberikan sejumlah bantuan besar kepada seorang anak selama tahap–tahap awal pembelajaran kemudian anak tersebut mengalihkan tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berbentuk petunjuk, peringatan, dorongan, memberikan contoh, ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri (Slavin, 1994:49).

Jadi teori belajar Vygotsky menekankan bahwa siswa harus mendapatkan bantuan atau *scaffolding* dari lingkungan sekitar baik dari guru maupun dari teman sebaya agar siswa dapat melampaui *zone of proximal development* mereka.

4. Teori Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif merupakan rangkaian proses kegiatan belajar yang dijalani oleh siswa dalam bentuk kelompok-kelompok tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Slavin (2005: 4-8) *Cooperative learning* berdasar pada segala macam model pembelajaran dimana setiap siswa bekerja sama dalam diskusi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari segala tingkatan prestasi, jenis kelamin, serta latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelompok kooperatif, siswa diharapkan dapat saling membantu, berdiskusi, dan berpendapat dalam rangka melatih pengetahuan yang dikuasai saat itu serta menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, teori yang mendukung penggunaan model Kepala Bernomor Terstruktur adalah teori belajar kognitivisme, konstruktivisme dan teori kooperatif. Teori kognitivisme mendasari penelitian ini karena model kepala bernomor terstruktur menuntut siswa harus belajar aktif memahami dengan menghubungkan informasi baru dengan informasi relevan pada individu yang diperoleh melalui interaksi bersama siswa lain dan guru sehingga memunculkan proses pembelajaran yang bermakna. Teori konstruktivisme yang pada umumnya dikaitkan dengan teori piaget mendasari penggunaan model kepala bernomor terstruktur karena perkembangan kecerdasan siswa pada umur 7-11 tahun tepatnya pada saat memasuki tahap operasional konkret, mereka mampu mengembangkan pikiran logis serta mengoperasikan berbagai logika, siswa belajar bagaimana

mempelajari suatu hal dengan memberikan pemahaman untuk mengembangkan sendiri pengetahuan dalam belajar. Serta untuk teori kooperatif mendasari penggunaan model kepala bernomor terstruktur karena pada pembelajaran kooperatif didalamnya siswa diharapkan saling membantu, berdiskusi, serta berpendapat dalam rangka melatih pengetahuan yang mereka dapatkan saat itu serta menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

2.1.1.5 Pengertian Pembelajaran

Terdapat pada UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 menyebutkan bahwa Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa terhadap pendidik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Kata pembelajaran adalah gabungan dari dua kegiatan belajar dan mengajar. kegiatan belajar secara metodologis terkesan lebih dominan pada siswa, sedangkan mengajar secara instruksional dikerjakan oleh guru. Menurut Susanto, (2013:18). Arti pembelajaran secara ringkas terdiri dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan bentuk sederhana dari istilah belajar dan mengajar (BM), Proses Belajar Mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Aqib (dalam Suprpto, dkk, 2017:2) menyebutkan pembelajaran sebagai upaya terstruktur dari guru dalam menciptakan pembelajaran yang efisien dan efektif dengan susunan berupa perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Pendapat Winkel, pembelajaran merupakan berbagai rencana yang disusun dalam pembentukan dukungan proses belajar siswa, dengan memperhatikan peristiwa-

peristiwa ekstern yang berperan dalam serangkaian peristiwa-peristiwa intern yang sedang dijalani oleh siswa. Sedangkan menurut Gagne, menjelaskan bahwa pembelajaran berperan sebagai pengatur kejadian seksama dengan tujuan supaya terjadi proses belajar serta membuat hasil yang berguna (dalam Siregar dan Nara, 2010: 12).

Menurut Pane dan Dasopang (2017:337) , pembelajaran merupakan proses berupa mengorganisasi dan mengontrol lingkungan atau daerah sekitar siswa sehingga muncul motivasi siswa dalam belajar. Pembelajaran juga dimaknai sebagai proses pemberian bimbingan serta bantuan pada siswa dalam rangka proses belajar. Dikemukakan oleh Rifa'i dan Anni (2015: 86), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan komunikasi antara siswa dengan guru , atau antar siswa sendiri yang dijalankan secara lisan (vebal) maupun nonverbal melalui media.

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam rangka mengajarkan dan membantu siswa melakukan proses belajar agar dapat sampai ke tujuan yang diberlakukan serta mampu mengolah potensi dalam diri dengan baik dan dapat menjalankan bagian-bagian dari proses pembelajaran.

2.1.1.6 Prinsip Pembelajaran

Menurut Fathurrohman, (2015:20) diperlukan sebuah pemberdayaan pada suatu pembelajaran yang terkait dengan semua potensi yang ada pada siswa dalam memahami serta menguasai kompetensi harapannya dapat tercapai. Pemberdayaan tersebut ditujukan dalam rangka sebagai sebuah pencapaian kompetensi serta

perlakuan khusus agar setiap individu dapat dijadikan sebagai sumber belajar seumur hidup untuk mejadikan agar masyarakat dapat belajar. Didalam arti pembelajaran sendiri, guru harus tetap berperan optimal, sama halnya juga dengan siswa. Arti instruksi pembelajaran menunjukkan adanya suatu upaya pada siswa dalam mempelajari bahan ajar sebagai dampak adanya bantuan guru.

Dikemukakan oleh Bruce Well terdapat tiga prinsip yang sangat penting pada sebuah proses pembelajaran, yakni: (1) Proses merupakan pembentukan suatu inovasi atau kreasi dalam lingkungan yang dapat membentuk suatu pola kognitif pada siswa; (2) Pembelajaran berkaitan dengan bentuk-bentuk pengetahuan yang harus dipelajari. (3) Didalam proses pembelajaran peran lingkungan sosial haruslah dilibatkan (Fathurrohman, 2015: 21-23).

Menurut Fathurrohman, (2015:24-29) ada berbagai komponen yang dapat digunakan dasar dalam pelaksanaan proses pembelajaran yakni sebagai berikut:

a. Pembelajaran adalah proses berpikir

Didalam belajar berpikir harus menekankan proses menggali serta menemukan pengetahuan melalui komunikasi antara diri sendiri dan lingkungannya. Pendapat yang digunakan sebagai dasar pembelajaran merupakan proses berpikir yaitu bahwa, suatu pengetahuan tidak datang dari luar tetapi diperoleh dan dibentuk oleh diri individu didalam susunan kognitif yang dimiliki.

b. Proses pembelajaran adalah pemanfaatan dan penggunaan otak

Dalam hal ini penggunaan otak kanan dan otak kiri harus diperankan secara optimal agar pada proses pembelajaran dalam pemanfaatan dan penggunaan otak dapat berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Pembelajaran adalah proses sepanjang hayat

Belajar merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus, dan tidak akan pernah terhenti serta tidak akan terbatas pada dinding kelas. Prinsip belajar yang terjadi sepanjang hayat sejalan dengan empat pilar yang terdapat pada pendidikan universal seperti yang dirancang oleh UNESCO (1996), yakni: *learning to do, learning to be, learning to know (learning to learn), dan learning to live together*. *Learning to know* atau *learning to learn* yang didalamnya terdapat pengertian bahwa pada dasarnya belajar tidak hanya bertujuan kepada produk ataupun hasil belajar saja, namun harus juga bertujuan pada kegiatan proses belajarnya. *Learning to do* mempunyai makna yakni belajar tidak hanya proses mendengar serta melihat yang bertujuan sebagai akumulatif pengetahuan, namun belajar juga untuk berbuat sesuatu hal yang tujuan akhirnya adalah penguasaan kompetensi yang dipersiapkan dalam menghadapi era persaingan global. *Learning to be* terdapat arti bahwa belajar merupakan usaha untuk membentuk manusia agar “menjadi dirinya sendiri”. *Learning to live together* belajar merupakan usaha untuk dapat bekerja sama. Pembelajaran mempunyai tujuan untuk membentuk masyarakat yang demokratis serta mampu memahami dan menyadari akan adanya setiap perbedaan pandangan dari setiap individu.

2.1.2 Hasil Belajar

Kegiatan atau aktivitas yang dijalankan oleh manusia selalu mendatangkan hasil, begitu pun dengan kegiatan dalam belajar. Keberhasilan yang dihasilkan dari aktivitas belajar dapat dilihat dan diukur dari hasil belajar.

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Dijelaskan oleh Rifa'i dan Anni (2012: 71), hasil belajar adalah pola perubahan tingkah laku yang dihasilkan oleh siswa setelah menjalani serangkaian kegiatan belajar. Hasil dari aspek-aspek perubahan tingkah laku biasanya tergantung dari apa yang telah di pelajari dan didapatkan oleh siswa. maka dari itu, jikalau siswa belajar pengetahuan tentang konsep, sudah jelas tingkah laku yang didapatkan adalah pengetahuan tentang konsep.

Hasil belajar seperti yang dikemukakan oleh Untsa, Tukidi, dan Hermanto (2019:154) merupakan komponen utama dala pembelajaran siswa, sehingga guru bertugas mengukur penguasaan ilmu pada siswa berdasarkan tujuan yang dirumuskan.

Dijelaskan oleh Susanto (2016:5) hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan yang ada pada individu dari siswa terkait dengan kecerdasan, sikap maupun keterampilan yang merupakan dampak dari aktivitas belajar. Selain itu juga diungkapkan bahwa hasil belajar dinyatakan dalam bentuk skor melalui tes sejumlah pelajaran sebagai bentuk tingkatan keberhasilan siswa dalam memahami materi. Hasil belajar mencakup:

- a. Pemahaman konsep (aspek kognitif), sebagai kemampuan memahami informasi atau pengetahuan.
- b. Keterampilan proses (aspek psikomotor), dimaknai sebagai upaya pengembangan kemampuan sosial, dan fisik serta mental yang menjadi penggerak kemampuan dasar siswa menjadi meningkat.

- c. Sikap siswa (aspek afektif), diartikan sebagai hasil gabungan antara mental dan fisik secara bersamaan. Tiga komponen dari struktur sikap, yaitu: (1) Komponen Kognitif sebagai bagian dari apa yang diyakini oleh individu; (2) Komponen Efektif yang menyangkut perasaan emosional; (3) Komponen Konatif berhubungan dengan perilaku tertentu sesuai dengan perilaku yang dimiliki.

Berdasar dari pendapat Gagne (dalam Thobroni. 2016:21), hasil belajar dapat berbentuk hal-hal sebagai berikut:

- 1) Informasi verbal, merupakan kemampuan dalam menyampaikan pengetahuan dari bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan dalam merespon secara khusus pada rangsangan. Pada Kemampuan ini tidak membutuhkan manipulasi simbol, pemecahan masalah, ataupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual, merupakan keterampilan dan kemampuan menyampaikan konsep maupun lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorikan, kemampuan menganalisis fakta maupun konsep, serta mengembangkan pada prinsip-prinsip keilmuan. Kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas disebut juga sebagai keterampilan intelektual
- 3) Strategi kognitif, yakni diartikan sebagai keterampilan untuk menyalurkan dan mengarahkan kegiatan kognitif. Pada kemampuan ini meliputi penggunaan konsep serta kaidan dalam sebuah usaha memecakan masalah.

- 4) Keterampilan motorik, yakni sebuah keterampilan untuk melakukan serangkaian gerakan jasmani dalam urusan serta koordinasi sehingga terwujudnya otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap merupakan keterampilan untuk bisa menerima ataupun menolak suatu hal yang berdasar pada penilaian akan suatu hal tersebut. Sikap dapat berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap juga dapat diartikan sebagai kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Dengan menilai pada beberapa kemampuan yang mencakup kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari situlah hasil belajar dapat diukur. Hal ini seiring dengan pendapat dari pemikiran Bloom yang mengelompokan kemampuan hasil belajar dalam beberapa domain berikut:

- a. Domain Kognitif meliputi: pengetahuan dan ingata; pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh; menerapkan; *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan); *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru); *Evaluating* (menilai).
- b. Domain Afektif meliputi: sikap menerima (*Receiving*); *Responding* (memberikan respon); *Valuing* (menilai); *Organization* (organisasi); *Characterization* (karakterisasi).
- c. Domain Psikomotor meliputi: *Initiatory*; *Pre-routine*; *Rountinized*; Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual (Suprijono, 2013:6-7).

Lindgren mengemukakan bahwa hasil pembelajaran meliputi informasi, kecakapan, pengertian, dan sikap (Suprijono, 2013:7).

Secara lebih sederhana, apa yang dimaksud dengan hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang didapatkan oleh anak melalui aktivitas dan kegiatan belajar. Sebab belajar itu sendiri adalah suatu usaha dari seseorang yang sedang berusaha dalam memperoleh suatu perubahan pada tingkah laku yang relatif menetap (Susanto 2013: 5).

Berpijak pada berbagai pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan hasil belajar merupakan sebuah proses perubahan pada diri seorang yang berperan dalam belajar yang mencakup semua aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik yang didapatkan dari proses belajar. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada ranah kognitif yaitu penggambaran siswa dari sisi pengetahuan berupa hasil belajar pada muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas V Materi Peristiwa-Peristiwa Pada Masa Kolonial Belanda pada tema “Peristiwa Dalam Kehidupan”.

2.1.2.2 Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Agar lebih jelasnya dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

- a. Pemahaman Konsep
 - 1) Pemahaman konsep adalah kemampuan dalam menyampaikan dan menginterpretasikan suatu hal; ini dapat diartikan bahwa seseorang yang telah paham akan sesuatu ataupun telah dapat memperoleh pemahaman akan dapat menjelaskan atau menrangkan kembali dari apa yang telah ia peroleh. Selain itu, bagi mereka yang telah memahami tersebut, maka ia mampu memberikan

interpretasi atau menafsirkan secara luas sesuai dengan keadaan yang ada di sekitarnya, ia mampu menghubungkan dengan kondisi yang ada saat ini dan yang akan datang.

- 2) Selain itu, bagi kebanyakan dari mereka yang sudah paham, maka ia dapat memberi ataupun menafsirkan secara menyeluruh disesuaikan pada keadaan yang terdapat pada lingkungan sekitar, ia dapat menghubungkan dengan kondisi yang ada pada saat ini dan masa yang akan datang.
- 3) Arti pemahaman lebih dari sekedar mengetahui, sebab pemahaman melibatkan proses mental yang sejalan dan dinamis, dengan cara memahami akan dapat memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif dan inovatif, tidak hanya memberikan gambaran dalam satu contoh saja, namun mampu memberikan gambaran yang lebih luas dan terbaru disesuaikan dengan kondisi pada saat ini.
- 4) Pemahaman adalah suatu proses yang melewati tahapan-tahapan dimana masing-masing tahapan mempunyai kemampuan tersendiri seperti, kemampuan eksplorasi, analisis, aplikasi, sintesis, serta evaluasi (Susanto, 2013:7).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep adalah suatu hal yang telah ada di dalam jiwa dan hati seseorang serta telah tergambar pada sebuah pemikiran, gagasan, ataupun suatu pengertian. Seseorang yang telah mempunyai konsep dapat diartikan bahwa orang tersebut telah mempunyai pemahaman yang jelas pada suatu konsep atau citra mental tentang sesuatu yang dapat berupa objek yang nyata ataupun abstrak (Susanto, 2013:8).

b. Keterampilan Proses

Berdasarkan pendapat Usman dan Setiawati, keterampilan proses adalah keterampilan yang mengarah pada pembangunan mental, fisik serta sosial yang didasarkan sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan secara efektif serta efisien dalam mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreativitas.

Indrawati berpendapat jika keterampilan proses merupakan bagian meneluru keterampilan ilmiah yang terstruktur baik dari segi kognitifnya ataupun dari segi psikomotoriknya. Keterampilan ini dapat digunakan untuk menemukan konsep yang telah ada sebelumnya, atau untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan (falsifikasi). Dengan kata lain keterampilan ini digunakan untuk wahana penemuan serta pengembangan konsep, prinsip, dan teori (Susanto, 2013:9).

Indrawati juga menjelaskan ada enam aspek keterampilan proses, yang meliputi: observasi, klasifikasi, pengukuran, mengkomunikasikan, memberikan penjelasan atau interpretasi pada sebuah pengamatan, serta dilakukan percobaan (Susanto, 2013:10).

c. Sikap

Menurut pendapat Sardiman, sikap merupakan sebuah usaha untuk menjalankan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada tindakan yang dilakukan seseorang. Dalam kaitannya dengan

hasil belajar siswa, sikap ini lebih mengarah pada definisi pemahaman konsep. Dalam pemahaman konsep, maka domain yang sangat berperan yaitu domain kognitif (Susanto. 2013: 11).

2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Purwanto (dalam Thobroni. 2016: 28) belajar adalah suatu proses yang dapat menghasilkan suatu perubahan pada seseorang yang meliputi semua aspek kemampuan. Berhasil atau tidaknya proses perubahan pada kegiatan belajar tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat digolongkan menjadi dua golongan sebagai berikut:

a. Faktor yang terdapat pada diri seseorang disebut faktor individual.

1) Faktor Pertumbuhan atau Kematangan

Faktor berkaitan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Kegiatan menyampaikan sesuatu yang baru dapat membuahkan hasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang.

2) Faktor Kecerdasan atau Inteligensi

Keberhasilan individu dalam mempelajari suatu hal dipengaruhi juga oleh faktor kecerdasan, semakin tinggi tingkat kecerdasan maka akan semakin tinggi keberhasilan proses belajar.

3) Faktor Latihan dan Ulangan

Rajin berlatih serta sering melakukan pengulangan, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat semakin meningkat. Begitu juga, dengan seringnya melakukan latihan dapat menimbulkan minat terhadap apa

yang sedang dipelajari itu. Semakin besar minat seseorang, maka semakin besar pula perhatiannya sehingga hasrat untuk mempelajarinya akan semakin besar. Namun, sebaliknya jika tidak melakukan latihan, maka pengalaman-pengalaman yang telah didapatkan bisa jadi hilang dan berkurang.

4) Faktor Motivasi

Motivasi adalah penyokong pada suatu organisme agar dapat melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mudah berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya apabila tidak mengetahui pentingnya serta manfaatnya dari hasil yang nantinya dicapai dari belajar.

5) Faktor Pribadi

Pada setiap insan mempunyai sifat serta kepribadian yang berbeda dari masing-masing individu. Terdapat seseorang yang memiliki sifat keras hatinya, halus perasaannya, berkemauan keras, tekun, serta sifat yang justru sebaliknya. Sifat dan kepribadian tersebut ikut berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai. Termasuk ke dalam sifat-sifat kepribadian ini merupakan faktor fisik kesehatan serta kondisi badan.

b. Faktor sosial atau yang berada dari luar individu

- 1) Faktor yang berhubungan dengan keadaan rumah tangga atau keluarga
- 2) Suasana dan kondisi keluarga yang berbeda-beda ikut serta menentukan sampai dimanakah dan bagaimana kondisi belajar dialami anak-anak.
- 3) Faktor guru serta cara mengajarnya
- 4) Faktor fasilitas yang di gunakan dalam kegiatan belajar mengajar
- 5) Faktor lingkungan sekitar serta kesempatan yang tersedia

Berpijak pada beberapa pendapat diatas peneliti membuat kesimpulan hasil belajar adalah hal yang selalu dipengaruhi oleh sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang serta dari luar individu yang melakukan kegiatan belajar. Dibawah ini merupakan faktor yang dapat dikatakan yang sepenuhnya terdapat pada siswa yaitu: kecerdasan anak, kesiapan anak, dan bakat anak. Sedangkan faktor yang dapat dikatakan hampir sepenuhnya tergantung pada guru, yaitu: kemampuan (kompetensi), suasana belajar, dan kepribadian guru (Susanto. 2013:14-18).

2.1.2.4 Penilaian Hasil Belajar

Diperlukan sebuah penilaian guna mengukur berhasil atau tidaknya aktivitas belajar siswa. Penilaian juga diperlukan guna mengetahui seberapa besar ketercapaian tujuan pendidikan serta pengajaran. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya merupakan usaha untuk memberikan pertimbangan atau harga serta nilai yang didasarkan pada kriteria tertentu (Sudjana. 2014:111). Penilaian juga berkaitan erat dengan sebuah pengukuran. Agar dapat melaksanakan penilaian, diperlukan adanya pengukuran terlebih dahulu. Mengukur merupakan kegiatan membandingkan ssuatu yang satu ukuran, pengukuran bersifat kuantitatif. Sedangkan menilai merupakan aktivitas mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, penilaian bersifat kualitatif (Arikunto. 2012:3).

a. Fungsi Penilaian Dalam Proses Belajar Mengajar

Proses penilain dapat dilakukan sebagai pengukur kemampuan siswa terkait aktivitas belajar yang telah dilakukan. Penilaian hasil belajar dilakukan pada

proses kegiatan belajar mengajar karena memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui apakah tujuan pengajaran tercapai atau tidak , pada hal ini merupakan tujuan instruksional khusus. Adanya fungsi ini dapat diketahui seberapa besar tingkat penguasaan yang harus dicapai oleh siswa dalam mempelajari bahan pengajaran nya.
- 2) Untuk mengetahui seberapa efektif proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar. Melalui penilaian, berarti menilai kemampuan guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki usahanya, yakni tindakan mengajar selanjutnya (Sudjana. 2014:111-112).

b. Sasaran atau objek penelitian

Sasaran atau objek penelitian yang dimaksud adalah suatu hal yang dijadikan sebagai fokus penelitian, dapat dikatakan juga sebagai hal yang menjadi pusat perhatian untuk dijadikan penilaian. Sasaran harus diketahui agar memudahkan penilai dalam membuat instrumen penelitian.

Secara umum ada tiga hal yang dijadikan sebagai sasaran pokok penilaian yang perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh, yaitu:

1. Segi perilaku, yakni hal yang berhubungan dengan minat, sikap, perhatian, serta keterampilan siswa akibat adanya dari proses mengajar dan belajar.
2. Segi pendidikan yakni penguasaan bahan materi yang diajarkan guru dalam proses belajar mengajar.

3. Segi yang menyangkut proses belajar mengajar itu sendiri. Tahapan belajar mengajar tersebut diperlukan adanya proses penilaian secara objektif dari guru, karena baik atau tidaknya proses belajar mengajar akan ditentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai siswa (Sudjana. 2014:113).

c. Jenis dan instrumen penilaian

Alat atau instrumen penilaian merupakan sesuatu yang digunakan dalam mempermudah melakukan penilaian. Secara umum, instrumen penilaian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tes dan nontes.

1. Teknik Tes

Tes adalah salah satu alat atau instrumen untuk mengumpulkan informasi yang sifatnya resmi karena di dalamnya terdapat batasan-batasan. Menurut (Arikunto, 2012:67), tes adalah alat ataupun aturan yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur suatu hal dalam sebuah suasana, dengan cara dan prosedur yang sudah ditentukan. Terdapat tiga bentuk tes, yakni lisan, tertulis, serta tes tindakan. Teknik tes ini biasanya dipakai sebagai pengukur hasil belajar berupa pengetahuan (kognitif). Tes dibagi menjadi 3 untuk mengukur hasil belajar siswa, yakni: (1) Tes Diagnosa, merupakan tes yang dipakai sebagai pengukur kelemahan-kelemahan siswa sehingga dari hal tersebut dapat diberlakukan penanganan yang tepat; (2) Tes Formatif, merupakan tes guna mengetahui sudah sampai mana kemampuan siswa telah terbentuk setelah mengikuti program tertentu; (3) Tes Sumatif, merupakan tes yang dilakukan pada saat sebuah program telah berakhir. Pada lingkungan sekolah tes formatif dapat disamakan

dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif bisa disamakan pada saat ulangan umum yang dilaksanakan pada tiap akhir semester (Arikunto. 2012:47).

2. Teknik non tes

Taknik non tes adalah instrumen penilaian yang sering digunakan untuk mengukur hasil belajar domain Afektif dan Psikomotorik. Instrumen penilaian jenis non tes diantaranya yaitu: (1) Observasi, merupakan suatu teknik yang biasa dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dengan teliti dan pencatatan secara terstruktur terhadap perilaku pada keadaan tertentu; (2) Wawancara, adalah suatu teknik penilaian yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau responden; (3) Studi Kasus, yakni mempelajari individu pada periode tertentu secara terus menerus untuk melihat perkembangannya; (4) *Rating Scale*, adalah salah satu instrumen penilaian digunakan dengan skala yang telah dirancang dari ujung yang negatif sampai kepada ujung yang positif; (5) *Checklist*, yakni alat penilaian yang meyerupai *rating scale* namun tidak disusun kriteria atau skala dari yang negatif sampai ke positif; (6) *Inventory*, yakni instrumen penilaian yang berupa daftar pertanyaan yang disertai alternatif jawaban di antara setuju, kurang setuju, atau tidak setuju (Sudjana. 2014:114).

2.1.3 Hakikat Pendidikan IPS di SD

2.1.3.1 Pengertian IPS di SD

Definisi IPS menurut Dewan Nasional untuk Studi Sosial (NCSS), mendefinisikan IPS sebagai berikut: studi sosial adalah studi terintegrasi ilmu pengetahuan dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan.

Dalam program sekolah, studi sosial menyediakan studi terkoordinasi dan sistematis yang memanfaatkan disiplin ilmu seperti antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, serta konten yang sesuai dari humaniora, matematika dan ilmu alam. Tujuan utama dari studi sosial adalah membantu kaum muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang beralasan pada kepentingan publik.

Pusat kurikulum (Depdiknas, 2007:14) mengemukakan bahwa IPS adalah bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyerdehanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi.

Menurut Hidayati dkk (2008:1.23) hakikat pembelajaran IPS meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Hubungan sosial yang merupakan segala hal yang berkaitan dengan interaksi manusia
2. Ekonomi yang berkaitan dengan akan kebutuhan manusia, perkembangan serta permasalahannya
3. Psikologi
4. Budaya
5. Sejarah yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia
6. Geografi yang berhubungan dengan ruang dan tempat
7. Politik yang berkaitan dengan kepemimpinan, norma dan nilai

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu muatan pelajaran yang terbentuk karena adanya masalah, fakta sosial, dan fenomena melalui pendekatan

antar bidang ilmu dengan memadukan ilmu dalam rumpun ilmu sosial dan humaniora demi menciptakan masyarakat yang mampu berperan aktif menyelesaikan masalah sosial (Surahman dan Mukminan, 2017:2).

Dikemukakan oleh Wibowo dan Marzuki (2015: 159) bahwa pembelajaran IPS harus berpusat pada siswa dengan selalu memberikan keaktifan siswa untuk berinteraksi selama proses pembelajaran IPS berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu mata pelajaran yang mengintegrasikan secara interdisiplin dari ilmu sosial serta humaniora. Sehingga dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada siswa untuk tujuan pendidikan.

2.1.3.2 Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Dikemukakan Susanto (2016:145) tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah sebagai pengembangan kemampuan siswa supaya peka pada masalah sosial yang terdapat pada lingkungan masyarakat, mempunyai sikap mental yang baik pada proses perbaikan dalam segala ketimpangan yang sedang berlangsung, serta keterampilan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari baik yang terjadi pada diri sendiri ataupun yang terjadi dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan IPS yang dikemukakan oleh Chapin dan Messick (dalam Susanto 2016:147) secara khusus dikelompokkan dalam empat bagian yaitu:

1. Pemberian pengetahuan terhadap siswa mengenai masyarakat akan kehidupannya pada masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang
2. Membantu dengan meningkatkan keterampilan, mengolah, memproses serta mencari informasi
3. Mengembangkan nilai dan perilaku demokratis di masyarakat
4. Memberikan ruang bagi siswa berperan aktif dalam masyarakat

Tujuan-tujuan tersebut disesuaikan dengan perkembangan IPS hingga sekarang dan merupakan satu kesatuan yang saling berkesinambungan. Untuk mencapai tujuan tersebut berbagai usaha harus dilakukan agar kualitas pendidikan meningkat sehingga berdampak pada meningkatnya kualitas dan sumber daya yang ada.

Dari pendapat lain yang dikemukakan oleh Hadi (dalam Susanto, 2016:148) yang menjelaskan bahwa terdapat empat tujuan dari pendidikan IPS, yakni: pertama, pengetahuan untuk mengenali diri sendiri serta lingkungan sekitarnya; kedua, kemampuan ialah meliputi kemampuan berpikir; ketiga, sikap yang terdiri dari tingkah laku berpikir serta tingkah laku sosial; keempat, nilai yaitu nilai yang di dalamnya terkandung dari lingkungan masyarakat maupun lembaga pemerintahan.

Rahmad (2016:68) menyebutkan bahwa tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa supaya lebih peka pada masalah yang ada lingkungan sekitar mereka, serta mempunyai sikap positif pada perubahan dalam segala permasalahan yang terjadi.

Berpijak pada beberapa pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan tujuan pembelajaran IPS yaitu sebaagai sarana pengembangan minat siswa supaya lebih peka pada masalah-masalah secara sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sekitar, dan membentuk siswa agar menjadi warga negara yang tunduk pada peraturan yang berlaku seerta beritikad baik. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan agar siswa mampu memahami nilai nilai sejarah pada muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V materi peristiwa-peristiwa pada masa Kolonial Belanda.

2.1.3.3 Ruang Lingkup IPS di SD

Ruang Lingkup Pembelajaran IPS di SD berdasar pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Lampiran_150 IPS SD, yakni: (1) manusia, tempat, dan lingkungan, (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (3) sistem sosial dan budaya, (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan, (5) manusia, tempat, dan lingkungan.

Hidayati dkk. (2008:1.26) menyebutkan tentang materi IPS pada pendidikan sekolah dasar mencakup:

1. Segala sesuatu yang terjadi di lingkungan anak beserta permasalahannya
2. Kegiatan manusia, contohnya mata pencaharian, pendidikan, transportasi, keagamaan, serta budaya sekaligus geografi
3. Sejarah tokoh penting, peristiwa-peristiwa besar, kehidupan masa lampau dan perkembangannya
4. Anak menjadi sumber materi dari segi keluarga, pakaian, permainan, dan makanan.

Tasrif (dalam Rahmad, 2017:68-69) menyebutkan bahwa Ruang Lingkup IPS di SD terbagi menjadi beberapa aspek, yakni: (1) dilihat dari ruang lingkup hubungan terdiri atas hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, geografi serta politik; (2) ditinjau dari ruang lingkup kelompok berupa keluarga, RT, kampung, masyarakat, dan organisasi; (3) ditinjau dari tingkatan mencakup tingkat lokal, regional, global; (4) ditinjau dari interaksi berupa kebudayaan, politik, ekonomi.

Menurut Susanto (2016: 160-161) merumuskan ruang lingkup pada materi IPS yang terdapat di SD mempunyai karakteristik, berikut ini:

- a. Menurut Soemantri (dalam Susanto,2016:160) Ilmu Pengetahuan Sosial ialah hasil gabungan dari berbagai bagian sejarah, ekonomi, geografi, hukum serta politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan dalam bidang humaniora, agama serta pendidikan.
- b. Kompetensi dasar serta standar kompetensi Ilmu Pengetahuan Sosial berawal dari unsur ilmu sejarah, sosiologi, ekonomi, serta geografi sebagaimana telah diatur sedemikian rupa sehingga standar kompetensi IPS berasal menjadi topik/tema atau pokok bahasan tertentu.
- c. Kompetensi dasar serta standar kompetensi Ilmu Pengetahuan Sosial menyangkut berbagai permasalahan sosial yang dijelaskan melalui melalui pendekatan interdisiplin serta multidisiplin.
- d. Menurut Daljoeni (dalam Susanto,2016:161) standar kompetensi dasar mencakup kejadian serta perubahan dalam kehidupan bermasyarakat dengan prinsip sebab akibat, adaptasi, kewilayahan serta pengelolaan

lingkungan, struktur proses serta permasalahan sosial dan upaya perjuangan hidup untuk memenuhi kebutuhan manusia.

- e. Kompetensi dasar dan standar kompetensi IPS memakai tiga dimensi dalam memahami serta mengkaji kejadian di sosial dan kehidupan manusia secara menyeluruh

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa IPS mempunyai ruang lingkup meliputi manusia, tempat, lingkungan, waktu, keberlangsungan, perubahan, sistem sosial budaya, perilaku ekonomi serta kesejahteraan lingkungan.

2.1.3.4 Strategi Penyampaian Pembelajaran IPS di SD

Cara atau strategi dalam penyampaian materi IPS di SD, secara keseluruhan berdasarkan dalam sebuah tradisi, ialah muatan materi yang dirancang pada suatu urutan yaitu: anak atau diri sendiri, keluarga, masyarakat atau tetangga, kota, wilayah, negara serta dunia. Tipe kurikulum yang semacam ini sering disebut dengan "*The Widening Horizon or Expanding Environment Curriculum*" Mukminan (dalam Hidayati,2008:1-27).

Bentuk kurikulum yang semacam ini memiliki pendapat bahwa anak pada tahap awal perlu memperoleh dan diperkenalkan dengan sebuah konsep yang berkaitan dengan kondisi lingkungan terdekatnya ataupun diri sendiri. Kemudian menurut sistematika dan tahapan bergerak dalam lingkungan konsentrasi diluar dari lingkaran tersebut, kemungkinan yang terjadi anak akan mengalami perkembangan pada kemampuan dalam menghadapi unsur-unsur dunia yang lebih luas.

Setiap lembaga sekolah pada dasarnya telah membuat sebuah susunan program pendidikan yang disebut dengan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa struktur kurikulum ialah pengorganisasian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, muatan Pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan dan program pendidikan. Kompetensi Dasar mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam muatan Pembelajaran, mata pelajaran, atau mata kuliah.

Susunan Kurikulum IPS SD/MI terdiri atas substansi pembelajaran yang ditempuh pada satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas VI. Berikut tabel rincian Kompetensi Dasar serta Indikator muatan pelajaran IPS siswa kelas V SD materi Sejarah yaitu Peristiwa-Peristiwa Pada Masa Kolonial Belanda.

Tabel 2.1. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
3.4 mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa indonesia dan upaya bangsa indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya	3.4.1 menyebutkan faktor faktor penyebab penjajahan bangsa indonesia 3.4.2 mengidentifikasi tujuan pemerintah kolonial Belanda datang ke Indonesia 3.4.3 menganalisis pembentukan persekutuan dagang VOC dan tujuan dibentuknya VOC 3.4.4 menganalisis pengalihan

	<p>kekuasaan VOC kepada kerajaan Belanda</p> <p>3.4.5 menjelaskan kebijakan kebijakan yang diterapkan pada masa pemerintahan Deandels</p> <p>3.4.6 menjelaskan kebijakan Tanam Paksa pada masa pemerintahan Van Den Bosch</p> <p>3.4.7 menganalisis penyimpangan yang terjadi pada sistem kebijakan Tanam Paksa</p> <p>3.4.8 mengidentifikasi tokoh yang menentang sistem tanam paksa dan upaya yang dilakukan</p>
<p>4.4 Menyajikan hasil lidentifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa indonesia mempertahankan kedaulatannya</p>	<p>4.4.1 Menyajikan hasil identifikasi tujuan pemerintah Belanda datang ke indonesia</p> <p>4.4.2 menyajikan hasil temuan kebijakan yang diterapkan masa pemerintahan Deandels</p> <p>4.4.3 menyajikan hasil analisis penyimpangan yang terjadi pada sistem tanam paksa</p> <p>4.4.4 menyajikan hasil identifikasi tokoh yang menentang tanam paksa</p>

2.1.3.5 Materi Peristiwa-Peristiwa Masa Kolonial Belanda

Empat buah kapal yang dipimpin oleh Kapten yang bernama Pieter Keyzer dan Cornelis De Houtman mendarat pada tahun 1595 di pelabuhan Banten setelah

melakukan perjalanan satu tahun lamanya, inilah yang menandai awal mula kedatangan bangsa Belanda di Indonesia. Kedatangan Belanda tidak disambut baik oleh masyarakat Banten dikarenakan sikap kasar dan arogan yang ditunjukkan oleh bangsa Belanda. Berlangsung selama dua tahun serta membawa bekal pengalaman Belanda mencoba mendatangi kembali negara Indonesia, yang kali ini berada di bawah kepemimpinan dari Jacob Van Neck. Kedatangan Belanda di Indonesia khususnya Banten mendapatkan sambutan yang baik oleh penguasa Banten dikarenakan Belanda mengaku sebagai sodara dari Timur bangsa Indonesia. Hal yang melatar belakangi kedatangan bangsa Belanda ditinjau adalah untuk membangun dan melakukan kegiatan perdagangan. Terutama sasaran dagang berdagang rempah-rempah di Indonesia, akhirnya pada saat itu Belanda sepakat untuk melakukan monopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia, dan inilah yang menandai awal penjajahan Belanda di Indonesia.

Pembentukan VOC Pedagang Hindia Belanda dengan mendapatkan dukungan dari pemerintahnya guna membentuk sebuah kelompok atau kongsi dalam bidang perdagangan yang bernama VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) pada tanggal 20 Maret 1602.

Adapun tujuan dibentuknya VOC antara lain sebagai berikut:

1. Penguasaan atas pelabuhan-pelabuhan penting yang ada di Indonesia
2. Menguasai kerajaan-kerajaan di Indonesia
3. Melaksanakan sistem monopoli perdagangan rempah-rempah
4. Mengisi kekosongan kas negara

Memasuki abad ke-18 VOC mulai memasuki masa kemerosotan nya. Akhirnya dilakukan pengalihan kekuasaan VOC kepada pemerintahan Belanda. Terdapat dua faktor yang menyebabkan VOC mengalami kemunduran, yakni:

- a. Faktor Internal sebagai sebab kemunduran VOC yaitu sebagai berikut:
 1. Pegawai dari VOC banyak yang melakukan tindakan korupsi
 2. Luasnya daerah kekuasaan dari VOC menyebabkan sulitnya untuk melakukan pengawasan
- b. Faktor Eksternal sebagai sebab kemunduran VOC yaitu sebagai berikut:
 1. Meletusnya Revolusi Perancis yang pada saat itu dipimpin oleh Napholeon Bonaparte
 2. Rakyat Indonesia melakukan pertentangan terhadap VOC melalui bentuk peperangan yang mengeluarkan banyak biaya serta tenaga

Herman Wiliam Deandels menerima kekuasaan dari Gubernur Jenderal Weise pada tanggal 15 Januari 1808. Tugas yang dibebankan kepada Deandels adalah mempertahankan Pulau Jaa dari serangan Inggris yang telah menguasai daerah kekuasaan VOC di Sumatra, Ambon, serta Banda.

Setelah menjabat sebagai seorang Gubernur Jenderal Deandels melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menambah jumlah tentara yang ditempuh dengan cara mengambilnya dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia
2. Membangun pabrik senjata di Semarang dan Surabaya
3. Mendirikan Pangkalan Armada di Anyer dan Ujung Kulon

4. Membangun jalan raya dari Anyer sampai Panarukan sepanjang kurang lebih 1.100 km, serta mendirikan benteng-benteng pertahanan.

Herman Wiliam Daendels juga memberlakukan kebijakan sistem kerja paksa atau yang biasa dikenal dengan kerja Rodi. Selain itu Daendels juga menggunakan beberapa usaha sebagai alternatif mengumpulkan dana dalam menghadapi serangan Inggris, diantaranya: melaksanakan penyerahan hasil bumi, meminta secara paksa agar rakyat bersedia menjual hasil buminya kepada pemerintah Belanda dengan harga yang murah, mewajibkan kepada rakyat Priangan untuk menanam kopi, dan menjual tanah tanah.

Pada masa kepemimpinan Johannes Van Den Bosch, Bangsa Belanda mulai memperkenalkan kebijakan sistem Tanam Paksa. Kebijakan ini pertama kali dikenalkan pada daerah Pulau Jawa serta mulai berkembang pada daerah lain, di luar Pulau Jawa. Di daerah Sumatra Barat, Sistem Tanam Paksa, mulai ditetapkan pada tahun 1847. Pada saat itu, penduduk yang awalnya telah lama menanam tanaman kopi secara bebas, dipaksa agar menanam kopi untuk hasilnya diserahkan kepada Pemerintah Kolonial. Sistem yang hampir sama juga dilaksanakan di tempat lain seperti Minahasa, Lampung, dan Palembang. Kopi adalah tanaman utama di Sumatra Barat dan Minahasa. Adapun lada merupakan tanaman utama di Lampung dan Palembang. Di Minahasa, kebijakan yang sama kemudian juga berlaku pada tanaman kelapa.

Dalam melaksanakan penerapan kebijakan sistem Tanam Paksa tidak lepas dari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan, diantaranya adalah:

1. Tanah yang digunakan untuk menanam tanaman ekspor lebih dari seperlima bagian apabila tanahnya subur.
2. Rakyat harus lebih mencurahkan perhatiannya, tenaga dan waktunya hanya untuk tanaman ekspor sehingga banyak yang tidak sempat untuk menggarap sawah ataupun ladang sendiri.
3. Apabila ada rakyat yang tidak memiliki tanah harus bekerja sekurang-kurangnya 1/5 tahun
4. Pelaksanaan tanam paksa lebih dari waktu tanam padi (tiga bulan) karena tanaman-tanaman perkebunan memerlukan perawatan terus-menerus.
5. Hasil panen yang lebih dari jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh rakyat ternyata tidak dikembalikan kepada rakyat.
6. Apabila terjadi kegagalan panen maka menjadi tanggungan rakyat atau petani

Penyimpangan yang terjadi akibat sistem kebijakan tanam paksa ternyata membawa dampak buruk bagi rakyat Indonesia. Adanya penyimpangan dalam pelaksanaan tanam paksa tersebut berdampak buruk antara lain: tanah banyak yang terbenkakai sehingga banyak terjadi gagal panen, penderitaan rakyat terjadi dimana-mana, penyakit merajalela, bahaya kelaparan melanda masyarakat Cirebon sehingga memaksakan rakyat untuk mengungsi ke daerah lain agar bisa menyelamatkan diri. Selain itu di Grobogan juga banyak terjadi kelaparan hebat sehingga berakibat banyak terjadi kematian sehingga populasi penduduk turun. Sistem tanam paksa yang ditetapkan oleh Belanda kepada rakyat Indonesia ternyata terjadi aksi pertentangan, salah satunya dari Multatuli atau Douwes

Dekker. Dengan adanya beberapa ancaman dari luar akhirnya Belanda menghapus sistem tanam paksa.

2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif

2.1.4.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Dikemukakan oleh Agustin, dkk (2019:70) Model Pembelajaran merupakan perencanaan yang digunakan selama tahapan proses pembelajaran yaitu guru menyesuaikan model dengan materi yang akan disampaikan, dengan demikian terdapat kesesuaian antara model dengan materi. Model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* menurut Shoimin (2017:45) yaitu pembelajaran yang dibuat kelompok-kelompok kecil dengan berbagai kemampuan yang berbeda, yang artinya semua anggota kelompok saling bekerja sama demi menyelesaikan tugas dan belajar dianggap belum selesai apabila ada anggota dalam kelompok yang belum memahami penguasaan materi peajaran. Manusia sendiri sebagai makhluk sosial dan selalu membutuhkan orang lain, sehingga siswa dapat belajar secara kelompok, secara kooperatif untuk saling berbagi tugas, pengalaman, pengetahuan, dan tanggung jawab, serta dapat menjadikan siswa memahami akan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dikemukakan oleh Ekowati, S. Bektiningsih, K. Sumilah (2014:171), pelibatan siswa secara kolaboratif sebagai upaya pencapaian tujuan bersama dalam kelompok merupakan arti dari pembelajaran.

Menurut Wiliiam Hunter (2015: 345–362) berpendapat bahwa Model Pembelajaran *Numbered Head Together*, atau *cooperative learning* lebih efektif daripada metode ceramah di bidang akademik seperti pelajaran sosial dan sains.

Menurut Huda (2016: 111) model pembelajaran kooperatif yaitu bekerja dalam kelompok dengan tiga atau lebih anggota. Menurut Hamdani (2010:30) mengungkapkan tentang model kooperatif sebagai rancangan belajar didalam suatu kelompok guna memperoleh tujuan pembelajaran. Dikemukakan oleh Arends (dalam Khairunnisa I dan Sugiharsono, 2015: 14) pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa dalam mempelajari bagian isi akademis serta keterampilan atau kemampuan untuk mencapai tujuan yaitu: (1) hasil belajar akademis; (2) toleransi; (3) penerimaan terhadap agama lain.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan pada proses belajar secara kelompok dengan dasar bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain guna menyelesaikan soal atau permasalahan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Melalui diskusi dalam kelompok, diharapkan siswa dapat berbagi pengalaman, pengetahuan, tugas, tanggung jawab serta lebih menghargai perbedaan pendapat sesama anggota kelompok. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan model Kepala Bernomor Terstruktur yang dikategorikan dalam jenis model pembelajaran kooperatif.

2.1.4.2 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri atau karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif menurut Fathurahman (2015:52) yaitu:

1. Pembagian siswa pada kelompok- kelompok dan bertugas bersama menyelesaikan materi berdasarkan kompetensi

2. Kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi.
3. Penekanan penghargaan dalam kelompok, karena dalam belajar siswa melakukan komunikasi dan diskusi yang bertujuan untuk saling berbagi kemampuan, menyampaikan pendapat, belajar kritis, serta saling menghargai sesama.

Menurut yang dikemukakan oleh Hamdani (2010:31) karakteristik dari model-model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah:

1. Setiap anggota dalam kelompok mempunyai peran tersendiri
2. Adanya interaksi langsung oleh siswa antara satu dengan yang lain
3. Masing-masing anggota memiliki tanggung jawab dalam satu kelompok
4. Guru mendorong siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan diskusi dalam kelompok
5. Guru melakukan interaksi dengan siswa

Bedasarkan pada pendapat diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif mengedepankan kerja sama serta interaksi oleh siswa untuk bisa menyelesaikan tugas dalam kelompok.

2.1.4.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Dikemukakan oleh Shoimin (2017: 45-47), tahapan atau langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif ada enam yaitu:

1. Penyampaian motivasi serta tujuan pembelajaran kepada siswa
2. Penyajian informasi dengan melalui bahan bacaan atau berupa demonstrasi
3. Pengarahan siswa dalam kelompok

4. Pengarahan kelompok untuk bekerja (diskusi) sekaligus belajar
5. Evaluasi, yaitu pendidik memberikan penilaian siswa mengenai materi atau masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi.
6. Pemberian penghargaan berupa *reward* pada kelompok ataupun individu yang berkinerja baik selama proses pembelajaran.

Menurut Hamdani (2010:34-35) langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif yakni:

1. menyampaikan motivasi serta tujuan dalam pembelajaran
2. Penyajian informasi melalui bahan bacaan atau demonstrasi
3. Pengorganisasian kelompok siswa
4. Membimbing kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan
5. Pengadaan evaluasi tentang materi yang akan dipelajari
6. Pemberian penghargaan sebagai upaya menghargai hasil belajar

Dikemukakan oleh Gillies, R.M (2016:40-42) bahwa dalam pembelajaran kooperatif diperlukan pengontrolan kelompok agar lima kunci keberhasilan pembelajaran dapat dicapai, diantaranya yaitu: (1) seluruh anggota kelompok ikut berpartisipasi; (2) kemauan kelompok untuk saling memfasilitasi satu dengan yang lain serta menyelesaikan tugas; (3) masing-masing anggota bertanggung jawab; (4) saling mengajari dalam kelompok; (5) refleksi diri melalui beberapa pertanyaan tentang pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif ada enam yakni: penyampaian tujuan serta motivasi, penyajian dan informasi, pengorganisasian kelompok siswa, membimbing, evaluasi dan *reward*.

2.1.4.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan Model Pembelajaran kooperatif oleh Shoimin (2017:48) yaitu:

1. Berkurangnya sikap apatis pada siswa
2. Meningkatnya penerimaan akan adanya perbedaan individu dan sikap toleransi
3. Meningkatkan harga diri masing-masing individu
4. Mencegah akan munculnya keagresifan berkompetisis serta ketersaingan pada sistem individu
5. Meningkatkan kemajuan belajar akan kehadiran siswa
6. Menambah kepercayaan diri dan motivasi dala belajar
7. Mengurangi rasa jenuh akan tempat belajar
8. Mudah dalam penerapan

Menurut Gull dan Shezhad (2015:247) pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dibandingkan yang lain metode pengajarannya dalam hal efektivitasnya untuk meningkatkan kognisi, keterampilan sosial dan motivasi. Pembelajaran kooperatif juga meningkatkan sikap positif terhadap pembelajaran, hubungan sosial yang baik, samping harga diri dan kekompakan yang tinggi, pembelajaran kooperatif dapat juga dinyatakan dalam hal strategi pembelajaran yang mana siswa bekerja bersama mencapai target pembelajaran.

Menurut Baloch dan Brody (2017:274-275) pembelajaran kooperatif memiliki tempat tersendiri sebagai pedagogi yang dihormati di berbagai negara di dunia karena berpotensi dalam mempengaruhi siswa, motivasi belajar, hubungan dengan sesama, serta perpikir kritis dan kreatif dala penyelesaian masalah.

Pembelajaran kooperatif merupakan “latihan terbaik” bagi guru dalam memahami apa yang mereka butuhkan.

Sedangkan kekurangannya yaitu: (1) apabila siswa tidak cocok satu sama lain dapat menimbulkan kekacauan; (2) ketakutan sehingga menimbulkan hilangnya keunikan pada diri mereka karena dituntut untuk menyesuaikan diri; (3) ditakutkan tidak merata kinerja dari anggota kelompok.

Berdasarkan dari pendapat diatas, model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan rasa kerja sama individu melalui kelompok sehingga memunculkan sikap menghargai diri sendiri serta kepercayaan diri lebih tinggi.

2.1.4.5 Model Kepala Bernomor Terstruktur

Pada dasarnya, Model Kepala Bernomor Terstruktur merupakan model pembelajaran kooperatif yaitu varian dari diskusi kelompok. Menurut Dahniar (2018:959) menyatakan bahwa teknik belajar mengajar Kepala Bernomor Terstruktur adalah hasil modifikasi Kepala Bernomor yang dipakai oleh Spencer Kagan. Teknik Kepala Bernomor Terstruktur ini mempermudah pembagian tugas dalam kelompok. Dengan cara ini, siswa dapat belajar melaksanakan tugas dengan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan anggota kelompoknya. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran serta pada tingkatan usia siswa

a. Pengertian Model Kepala Bernomor Terstruktur

Menurut Huda (2015:139) model pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur adalah pengembangan dari teknik model Kepala Bernomor (*Numbered Head Together*) hanya saja pelaksanaan penugasan diberikan pada

setiap siswa berdasarkan nomor yang telah dimiliki oleh siswa , serta tugas diberikan secara berangakai. Kemudian menurut Aqib (2015:20) Kepala Bernomor Terstruktur merupakan hasil modifikasi dari *Number Head*, hanya saja perbedaannya adalah penugasan dan masuk keluarnya anggota kelompok. Agar mempermudah pembentukan kelompok serta perancangan tugas, teknik Kepala Bernomor ini dapat diterapkan pada kelompok-kelompok yang dibentuk secara permanen. Artinya, siswa diberikan tugas untuk mengingat kelompok serta nomor kepalanya sepanjang membentuk kelompok. Agar terdapat pemerataan tanggung jawab, penugasan berdasarkan nomor dapat diubah-ubah dan diselang-seling.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa model Kepala Bernomor Terstruktur adalah model pembelajaran dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok dengan pemberian nomor kepala dan dalam kelompok tersebut setiap anggota sudah memiliki tugas dan peranan masing-masing untuk melaksanakan tugas dan diskusi dalam kelompoknya.

b. Langkah- Langkah Model Kepala Bernomor Terstruktur

Langkah-langkah pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur menurut Aqib (2015:20) ialah sebagai berikut:

1. Siswa terbagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor
2. Setiap siswa diberikan penugasan berdasarkan nomor terhadap tugas yang berangakai. Misalnya, siswa nomer satu bertugas mencatat soal. Siswa nomor dua mengerjakan soal dan siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya.

3. Apabila diperlukan guru dapat menyuruh kerjasama antar kelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa bernomor sama dalam kelompok lain. Dalam kesempatan ini siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja dengan mereka.
4. Laporan hasil serta tanggapan kelompok lain
5. Kesimpulan

Langkah-langkah pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur berdasarkan pendapat Huda (2013: 203) ialah berikut ini:

1. Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok kecil
2. Masing-masing siswa diberikan nomor kepala
3. Guru memberikan penugasan pada setiap kelompok
4. Kelompok membagi bagian tugas mereka dalam berdiskusi, agar diskusi berjalan terstruktur dan anggota kelompok mengerjakan sesuai dengan bagiannya
5. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk menjawab dan mencari informasi seputar pertanyaan yang diberikan oleh guru dan memastikan bahwa semua anggota kelompoknya mengetahui semua jawabannya meskipun bukan bagian dari tugas nya
6. Guru memanggil nomor anggota sesuai bagian untuk presentasi
7. Siswa sesuai dengan nomor yang dipanggil maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi dalam kelompoknya
8. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut, langkah pembelajaran kepala bernomor terstruktur menekankan pada pembagian tugas setiap anggota dalam kelompok sesuai dengan nomor kepalanya, dengan pembagian tugas tersebut diharapkan anggota kelompok semuanya bekerja dan diskusi dalam kelompok akan semakin efektif dan terstruktur.

c. Kelebihan Model Kepala Bernomor Terstruktur

Pada setiap model pembelajaran yang ada pada saat ini tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan tidak lain halnya dengan model pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur ini juga memiliki kedua hal tersebut.

Kelebihan model pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur menurut Huda (2015: 139) adalah sebagai berikut:

1. Mempermudah dalam pembagian tugas
2. Dapat mempermudah siswa dalam melaksanakan tanggung jawab diri sendiri sebagai anggota dalam kelompok
3. Memudahkan siswa memahami materi yang banyak terutama dalam mapel IPS
4. Model ini dapat diterapkan pada semua muatan pelajaran serta tingkatan kelas
5. Selain itu penggunaan model kepala bernomor terstruktur juga bisa dilakukan sebagai pengembangan nilai karakter karena pembelajaran yang menerapkan sistem kelompok sehingga meningkatkan rasa kerja sama yang besar.

Sementara itu, beberapa kelemahan model pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur antara lain sebagai berikut:

1. Siswa yang kurang aktif akan tertutup dengan siswa yang aktif, sehingga diskusi didominasi bagi siswa yang memiliki keaktifan lebih
2. Pengelolaan sulit dilakukan oleh guru sebab pembelajaran membutuhkan waktu yang lama ketika mengarahkan siswa dalam mengembangkan kemampuannya serta mengeluarkan gagasan atau ide yang berkaitan dengan materi

2.1.4.6 Model Pembelajaran DI (*Direct Instruction*)

Model pembelajaran langsung adalah salah satu tipe model pembelajaran Kooperatif yang dikembangkan dari sebuah teori pembelajaran behavioristik. Model pembelajaran DI (*Direct Instruction*) adalah model pembelajaran dimana pusat perhatian siswa tertuju pada guru dalam menyampaikan materi atau bersifat *Teacher Centre*.

a. Pengertian Model Pembelajaran DI (*Direct Instruction*)

Menurut Lestari dan Yudhanegara, (2015:37), DI (Direct Instruction) atau pola mengajar secara langsung didasarkan pada teori belajar behavioristik. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan pembelajaran *Teacher Centered Approach*, dimana guru menyampaikan materi pengajaran secara langsung dan tertata yang biasanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, presentasi, ekspositori serta demonstrasi yang dilakukan oleh guru.

Pada penerapan model pengajaran langsung, guru harus melakukan demonstrasi pengetahuan serta keterampilan yang nantinya akan disampaikan kepada siswa secara bertahap. Penyampaian materi pada metode pengajaran langsung memfokuskan pada pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa

mempelajari mulai dari keterampilan dasar serta mendapatkan informasi yang dapat diajarkan secara bertahap.

Dikemukakan oleh Fathurrohman, (2015: 166-167) yang dimaksud dengan model pembelajaran langsung merupakan model pendekatan mengajar yang tujuannya dapat membantu siswa dalam mempelajari serta menguasai keterampilan dasar guna memperoleh informasi secara bertahap. Yang dimaksud keterampilan dasar disini adalah berupa aspek kognitif maupun psikomotorik, serta informasi lain yang merupakan landasan dalam membangun hasil belajar yang optimal. Dalam model pembelajaran langsung keaktifan, kelihain, keterampilan serta kreativitas guru sangat dibutuhkan tanpa menghilangkan peran aktif siswa.

Peneliti dengan berpijak pada beberapa pendapat para ahli diatas menyimpulkan bahwa model pembelajaran DI (*Direct Instruction*) adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada guru dengan mentransfer pengetahuan yang dilakukan secara bertahap. Model ini dapat berupa ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran DI (*Direct Instruction*)

Langkah-langkah pada pembelajaran model pengajaran langsung pada dasarnya sama dengan pola pembelajaran secara umum. Tahapan ini meliputi langkah-langkah berikut ini: Trianto (dalam Fathurrohman, 2015: 173-175)

1. Fase 1, pada fase ini guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi pelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada fase ini

mencangkup kegiatan pendahuluan, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta motivasi kepada siswa.

2. Fase 2, guru menyampaikan materi pelajaran, baik yang berupa konsep maupun keterampilan. Kegiatan pada fase ini meliputi: penyajian materi, pemberian contoh konsep, pemodelan atau peragaan keterampilan.
3. Fase 3, memberikan penguatan terhadap materi pengajaran dengan menggunakan soal yang terstruktur.
4. Fase 4, pada fase ini guru memberikan soal-soal latihan serta melaksanakan bimbingan dengan memantau proses pengajaran soal yang dilakukan oleh siswa
5. Fase 5, pada fase yang terakhir ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih, baik dalam bentuk konsep maupun keterampilan secara mandiri dengan mengerjakan tugas individu.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran DI (*Direct Instruction*)

Model pembelajaran *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang kegiatannya berpusat pada guru. Guru bertindak sebagai subyek belajar. Model Pembelajaran Instruksi Langsung memiliki kelebihan ketika diterapkan dalam suatu pembelajaran, namun juga memiliki beberapa kelemahan.

1. Kelebihan model pembelajaran *Direct Instruction*

Menurut Fathurrohman, (2015: 176-178) kelebihan model pembelajaran DI (*Direct Instruction*) adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengontrol isi cakupan materi serta urutan informasi yang diterima oleh siswa, sehingga upaya tersebut dapat mempertahankan fokus tentang apa yang seharusnya dicapai oleh siswa
- b. Secara efektif dapat diterapkan pada kelas besar maupun kelas kecil
- c. Secara umum dapat digunakan sebagai alternatif guna menekan poin-poin penting atau mungkin kesulitan yang mungkin dihadapi oleh siswa sehingga hal yang sulit dapat diungkapkan
- d. Ceramah merupakan strategi yang bermanfaat dalam menyampaikan informasi kepada siswa yang tidak suka membaca atau yang tidak mempunyai kemampuan untuk menyusun serta menafsirkan informasi.

2. Kekurangan model pembelajaran DI (*Direct Instruction*)

Dikemukakan oleh Fathurrohman, (2015: 178-179) adalah seperti berikut ini:

- a. Model pembelajaran secara langsung bersandar pada kemampuan siswa guna mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, serta mencatat. Oleh sebab itu tidak semua siswa mempunyai keterampilan dalam hal tersebut, guru juga masih harus mengajarkannya kepada siswa.
- b. Pada model pembelajaran langsung, mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, kemampuan awal, tingkat pembelajaran, serta pembahasan gaya belajar, atau ketertarikan siswa sangatlah sulit.
- c. Sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka, karena siswa hanya mempunyai sedikit kesempatan dalam keterlibatan secara aktif.

- d. Apabila materi yang diberikan bersifat kompleks, abstrak, atau rinci, model pembelajaran langsung tidak dapat memberikan kesempatan yang cukup pada siswa untuk memproses dan memahami informasi yang diberikan oleh guru.

2.1.5 Pembelajaran dengan Model Kepala Bernomor Terstruktur

Dikemukakan oleh Huda (2015:139) model pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur adalah pengembangan dari teknik (*Numbered Head Together*) atau kepala bernomor, perbedaannya hanya saja pada Penugasan yang diberikan pada setiap siswa berdasarkan nomor terhadap tugas yang berangkai.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model kepala bernomor terstruktur ialah sebagai berikut:

1. Teks bacaan yang terdapat dalam buku siswa terkait dengan tema 7 disiapkan sebelum memulai pelajaran
2. Penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru
3. Pemberian materi dari guru
4. Melaksanakan tanya jawab bersama guru terkait materi yang belum dimengerti oleh siswa
5. Siswa dibagi kedalam 6 kelompok secara heterogen
6. Setiap siswa diberikan nomor kepala serta penugasan yang berangkai atau terstruktur
7. Siswa yang bernomor sama mengeluarkan diri dari kelompok asalnya dan bergabung dengan nomor kepala yang sama dikelompok yang lain untuk mengerjakan soal sesuai nomor kepala nya

8. Siswa kembali pada kelompok asalnya serta menyalin jawaban yang disesuaikan dengan tugas masing-masing dalam kelompok
9. Siswa yang mendapatkan tugas bagian untuk presentasi, mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas
10. Siswa dikelompok lainnya menanggapi serta bertanya terkait dengan jawaban dari kelompok yang melakukan presentasi
11. Guru meluruskan jawaban melalui tanya jawab oleh guru dan siswa apabila terjadi kesalahpahaman dan diberikan penguatan
12. Menarik kesimpulan dalam pembelajaran

2.1.6 Keefektifan Model Kepala Bernomor Terstruktur

Belajar aktif model pembelajaran kepala bernomor terstruktur adalah hasil pengembangan dari model pembelajaran NHT dengan tujuan agar siswa dapat saling berdiskusi dengan baik, melatih kerjasama satu sama lain dan mendapatkan jawaban yang benar dengan cara saling berdiskusi. Model pembelajaran ini efektif digunakan pada semua tingkat pendidikan sebab dengan penerapan model Kepala Bernomor Terstruktur siswa diharapkan dapat mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap aktif pada pembelajaran IPS dengan cara guru menjelaskan materi, membentuk kelompok dan memberikan penomoran pada siswa, dan dalam kelompok tersebut siswa diberi penugasan secara berangka berdasarkan nomor, serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas secara bergantian. Jadi siswa dapat belajar mempresentasikan ide atau pendapat, serta gagasan tentang materi IPS sejarah tentang peristiwa peristiwa pada masa Kolonial Belanda kepada rekan siswa lainnya dan bertanggung jawab sesuai dengan tugas

masing-masing yang terstruktur pada kelompok serta melatih keberanian siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Dibandingkan dengan model pembelajaran *Direct Instruction* yang hanya mengfokuskan siswa dengan apa yang disampaikan oleh guru tanpa inovasi dan menggali pengetahuan yang lebih dalam, peneliti merasa bahwa model pembelajaran Kepala bernomor terstruktur lebih efektif dan dominan membuat siswa lebih aktif serta inovatif dalam pembelajaran. Itulah yang membuat peneliti memilih model Kepala Bernomor Terstruktur untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran pada kelas yang akan diteliti.

2.2 Kajian Empiris

Penerapan model kepala bernomor terstruktur mengacu kepada penelitian relevan sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu yang sejalan atau relevan dengan penelitian ini, dibawah ini merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maratu Shalikhah, Budi Usodo, Sri Subanti pada tahun 2016 yang berjudul “ Eksperimentasi Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Structured Numbered Heads* (SNH) dengan Pendekatan Saintifik pada Materi Himpunan Ditinjau dari *Self-Efficacy*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui model manakah yang memberikan hasil yang baik terhadap hasil belajar matematika, model pembelajaran NHT-saintifik, SNH-Saintifik, atau Klasikal-Saintifik. Kemudian hasil penelitian juga menunjukkan pembelajaran SNH-Saintifik memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada NHT-Saintifik dan Klasikal-Saintifik. Model

pembelajaran NHT-Saintifik memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik dibandingkan dengan model Klasikal-Saintifik.

Hasil penelitian oleh Alis Khamri (2017) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kerjasama Negara-negara Asia Tenggara di Kelas VI SDN. No. 013/XI Sumur Anyir Tahun 2016/2017”. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SDN. No. 013/XI Sumur Anyir muatan pelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Kepala Bernomor (*Numbered Heads Together*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI Semester Genap tahun pelajaran 2016/2017 SDN. No. 013/XI Sumur Anyir pada muatan pelajaran PKN.

Penelitian lainya dilakukan oleh Suci Rahmayani (2016) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kepala Bernomor Terstruktur terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Padang”. Diperoleh hasil pada penelitian ini menunjukkan yakni $t_{hitung} 3,68 > t_{tabel} 1,671$ yang artinya H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian tersebut model kepala bernomor terstruktur efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pelajaran matematika

Penelitian dilakukan oleh Desi Tri Utami, Budiyono dan Sri Subanti pada Tahun 2015 yang berjudul “Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperative Tipe Sructured Number Heads, Think Talk Write dan Learning Together dengan

Pendekatan Saintifik Ditinjau dari Kecerdasan Logika Matematika Siswa”. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas model SNH, TTW, dan Learning Together menggunakan pendekatan saintifik dalam meningkatkan kecerdasan logika pembelajaran matematika. Hasil penelitian ini adalah penggunaan model SNH,TTW dan Learning Together efektif guna meningkatkan kecerdasan logika pada anak.

Penelitian yang relevan dengan penilitan adalah hasil penelitian oleh Supriyono, J.A Pramukantoro Tahun 2013 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Structured Numbered Heads* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Keterampilan Elektronika Kelas VIII di SMP Negeri 2 Pademawu Kabupaten Pamekasan”. Penelitian ini sejalan dengan penilitian yang dilaksanakan, karena pada hasil ini menunjukkan bahwa model Kepala Bernomor Struktur efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan elektronika. Selain itu dalam penelitian ini menunjukkan adanya kelebihan dan kekurangan dari model Kepala Bernomor Struktur. Manfaat model ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa, siswa terlibat aktif dalam perencanaan serta pengelolaan kelas, memperdalam tingkat pemahaman, melatih tanggung jawab, pembelajaran berlangsung menyenangkan, mengembangkan rasa ingin tau siswa, rasa percaya siswa akan meningkat, meningkatkan rasa saling memiliki serta kerjasama, siswa termotivasi dalam penguasaan materi dan tidak ada kesenjangan antara siswa dapat dihilangkan. Selanjutnya kelaamanan dari model pembelajaran ini yakni, sebagai alternatif siswa dengan meminta tolong kepada temannya untuk menemukan jawaban, jika terdapat satu nomor yang belum maksimal, maka akan

mempengaruhi jawaban seterusnya. Guru memerlukan banyak waktu dan cenderung susah mengelola kelas.

Hasil penelitian dari Faridah, Hardianto, dan Nurrahmawati Tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Structured Numbered Heads (SNH)* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rambah Samo”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh model *Structured Numbered Heads (SNH)* terhadap hasil belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rambah Samo.

Penelitian oleh Sri Suprayogi pada tahun 2017 yang berjudul “Pengggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Terstruktur (KBT) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa serta aktivitas pembelajaran siswa. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar dan aktivitas siswa mengalami peningkatan, berdampak pada hasil belajar serta prestasi belajar siswa meningkat pada tiap siklusnya sedangkan tanggapan dari sebagian besar siswa terhadap proses pembelajaran adalah positif.

Hasil penelitian Muslikhah, Mardiyana, dan Dewi Retno pada Tahun 2016 dengan judul “Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Structured Numbered Heads (SNH)* dan *Problem Based Learning (PBL)* dengan Pendekatan Saintifik pada Materi Pokok Bilangan Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMPN di Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2014/2015”. Tujuan penelitian yaitu mngetahui model pembelajaran mnaka yang lebih baik, SNH dengan pendekatan saintifik, PBL dengan pendekatan saintifik atau klasikal

dengan pendekatan saintifik. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil belajar dengan model SNH dengan pendekatan saintifik dapat menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik.

Penelitian oleh Bagus Bachtiar, Eleonora Dwi Wahyuningsih dan Purwo sasongko Tahun 2017 dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran NHT Tipe Kepala Bernomor Terstruktur Berbantuan CD Pembelajaran Ditinjau Dari Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil hitung uji t satu pihak pada hipotesis ke 2 diperoleh hasil *thitung* =4,272 dengan $\alpha=5\%$ serta $v=30+35-2 =63$ didapat *t tabel* (0,95;63) = 1,668 karena *thitung* > *ttabel*. maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan prestasi belajar matematika siswa yang menerapkan model pembelajaran NHT Tipe Kepala Bernomor Terstruktur berbantuan CD pembelajaran lebih baik dibandingkan siswa dengan menerapkan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki konsep diri yang baik.

Penelitian yang dilakukan Lisa Noor Rahmawati Tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Geometri Melalui Kepala Bernomor Terstruktur Berbantuan Media Audio Visual”. Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran geometri siswa kelas IV SDN Purwoyoso 01. Hasil penelitian menunjukkan dengan menerapkan model Kepala Bernomor Terstruktur berbantuan media *audiovisual* lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran geometri.

Penelitian lain dilakukan oleh Rahmawati, Nugroho, dan Putra Tahun 2014 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number*

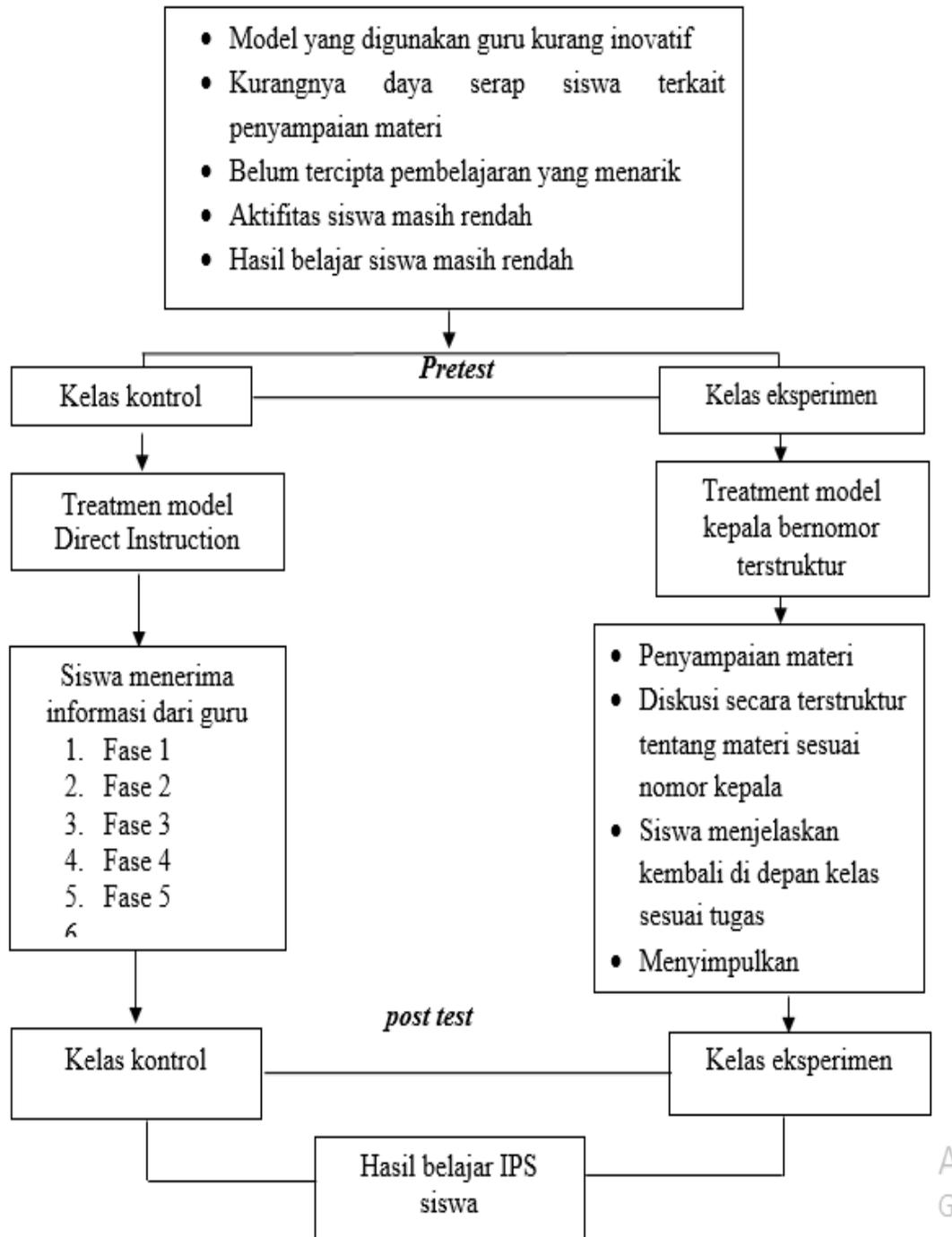
Head Together Berbasis Eksperimen Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains siswa SMP” pada penelitian ini peroleh hasil evaluasi (*posttest*) sebesar 0,66 pada kelas kelompok atas sedangkan 0,45 pada kelas kelompok bawah. Hasil tersebut masuk dalam kriteria sedang dan terlihat bahwa pembelajaran lebih efektif digunakan dikelas kelompok atas atau untuk kelas pengayaan.

2.3 Kerangka Berpikir

Permasalahan yang muncul pada penelitian ini merupakan hasil belajar IPS yang dilakukan pada kelas V Gugus Kartini belum memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Maka dari itu inovasi dalam suatu proses pembelajaran sangat diperlukan. Antusiasme dari siswa yang masing kurang pada saat melaksanakan proses pembelajaran IPS dengan banyaknya materi IPS yang diajarkan serta metode pengajaran yang cenderung monoton. Diperlukan inovasi dari guru untuk menggunakan model pembelajaran yang inovatif, sehingga menimbulkan ketertarikan pada proses pembelajaran khususnya pada muatan pelajaran IPS.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut salah satu model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam mengatasi masalah tersebut adalah model Kepala Bernomor Terstruktur. Model ini tepat karena terdapat strategi cara penyampaian materi oleh guru lebih jelas dan inovatif, mendorong siswa untuk meningkatkan diskusi kelompok melalui nomor pada kepala dan pemberian tugas secara terstruktur sehingga siswa dapat menemukan berbagai informasi yang terkait dengan materi, serta daya serap siswa terhadap materi dapat mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, dapat digambarkan alur pemikirannya adalah sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka peneliti dapat menyusun hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Nol (H_0) : Model Kepala Bernomor Terstruktur tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar ips materi peristiwa peristiwa penting pada masa kolonial Belanda siswa kelas V SD N Gugus Kartini.

Hipotesis Kinerja (H_a): Model Kepala Bernomor Terstruktur efektif dalam meningkatkan hasil belajar ips materi peristiwa peristiwa penting pada masa kolonial Belanda siswa kelas V SDN Gugus Kartini Kabupaten Banjarnegara.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini di SDN Gugus Kartini Banjarnegara memperoleh rata-rata nilai akhir yaitu sebesar 77,8 dengan hasil ketuntasan yaitu 90% dikelas eksperimen, sedangkan rata-rata akhir kelas kontrol sebesar 65,9 dengan ketuntasan belajar hanya 40,62%. Berdasarkan pada hasil perolehan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menerapkan model kepala bernomor terstruktur memperoleh hasil perolehan belajar yang lebih baik dari dengan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *direct instruction*.

Hasil perhitungan menggunakan *independent sample test* di peroleh nilai t_{hitung} sebesar 5,8883 dan t_{tabel} sebesar 2,0003. Karena $t_{hitung} = 5,8883 > t_{tabel} = 2,0003$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya model kepala bernomor terstruktur lebih efektif dari model pembelajaran *direct instruction* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V Gugus Kartini Banjarnegara materi Peristiwa-Peristiwa Pada Masa Kolonial Belanda.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini yaitu sebelum diterapkan model pembelajaran kepala bernomor terstruktur hendaknya guru harus memahami betul hal-hal yang perlu dikuasai selama proses pembelajaran berlangsung, seperti langkah-langkah pembelajaran serta materi yang akan

diberikan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan runtut sesuai sintak yang terdapat dalam model pembelajaran kepala bernomor terstruktur. Tidak hanya guru namun siswa juga perlu dipantau kesiapannya sebelum pembelajaran dimulai, sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Selanjutnya alangkah lebih baiknya apabila sekolah mendukung penerapan model pembelajaran inovatif melalui pembiasaan pelaksanaan pembelajaran inovatif. Selain itu sekolah juga dapat menyediakan failitas yang menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Melalui pembelajaran menggunakan model kepala bernomor terstruktur diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif serta inovatif sehingga dapat memacu semangat belajar siswa dalam kegiatan belajar yang dapat banyak berdampak positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apuke, O. D. (2017). *Quantitatif Research Methods A Synopsis Approach. Arabian Journal of Business and Management Review (Ruwait Chapter)*. 6(10):40-47.
- Aqib, Z. 2015. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. 2018. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachtiar, Bagus, Eleonora Dwi Wahyuningsih, dan Purwo Susongko. 2017. Keefektifan Model Pembelajaran NHT Tipe Kepala Bernomor Struktur Berbantu CD Pembelajaran Ditinjau dari Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti*. 1(1):53-57.
- Bolanche, L., & Brody, C. M. (2017). Cooperative Learning : exploring challenges, crafting innovations. *Journal of education for Theaching*, 7476,0.
- Dahniar. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Koopeatif Tipe Kepala Bernomor Terstruktur untuk meningkatkan motivasi belajar PKN Sisa Kelas VI SDN 029 Sungai Pinang Kabupaten Kampar*. Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau Volume 2 Nomor 6 November 2018 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online : 2614 – 1337
- Dewi, Raras. 2017. Keefektifan model pembelajaran Role Playing dan kepala bernomor terstruktur terhadap hasil belajar IPS Siswa kelas V SD Gugus Gajah Mada Kota Semarrang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Dassucik. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kepala Bernomor Struktur untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas IX-A SMP Negeri 5 Panji Situbondo. *Journal Educational Research and Development*. 1(2):104-115.
- Ekowati. S, Bektiningsih. K, & Sumilah (2014). Penerapan Model Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS. *Joyful Learning Jurnal* 3 (15), 169-175.
- Faridah, Hardianto, & Nurrahmawati. 2015. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Structured Numbered Heads (SNH)* Terhadap

- Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rambah Samo”. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Fika Tivany, Fuad Abdurachman, & Hartono. (2016). “Penerapan Model Pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa”. *Jurnal Pendidikan Mipa*. 42-45.
- Faturrohman, M. (2015). *Model- Model Pembelajaran Inovatif* Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Gillies, R. M. (2016). *Cooperative Learning : Review of Research and Practice kooperatif learning : Review of Research and Practice*. 41 (3)
- Gull, F., & Shehzad, S. (2015). Effects of Kooperatif Learning on Students’ Academic Achievement. *Journal of Education and Learning (Edulearn)*, 9(3), 246.
- Hamdani M. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Hamzah,B. & Satria, K. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hapsari, Rina. (2014). Keefektifan Penggunaan Teknik Kepala Bernomor Terstruktur Dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI SMA N 1 Tempel Sleman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jerman*. 1-5
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Huda, miftahul 2015. *Model-model Pengajaran Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hunter, William C. Dkk.2015. Numbered Heads Together as a Tier 1 Instructional Strategy in Multitiered Systems of Support. *Education And Treatment Of Children*.38(3):345-362
- I Kadek Puji Artha, I Md Putra, & I.B Surya Manuaba. (2016). “Pengaruh Pendekatan Sainifik Berbasis Model NHT Terhadap Hasil Pembelajaran IPS Tema Sejarah Peradaban Indonesia Peserta Didik Kelas V Gugus Kompyang Sujana tahun 2015/2016”. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 1-9.
- Irha, M.Firman, Thamrin Kamarrudin, & M. Yusuf Harun.2012. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Struktur

- Berbantuan Media *Audiovisual* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah*.2(1):120-130.
- Iswanti, Harni.2016.“Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Menyunting Karangan melalui Model Kepala Bernomor Struktur di SMP”. *METAFORA*.2(2):199-210.
- Khaerudin dan Abdul Rozak. (2019). “Penggunaan Model Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Terstruktur Dalam Pembelajaran Membaca Cerita Anak Pada Siswa SD Tahun Ajaran 2014/2015”. *Jurnal Tuturan*. 38
- Khairunnisa. I Sugiharsono. (2015). Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Problem Solving dan TAI untuk meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan IPS*. 2(1), 12-20.
- Khamri, Alis. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kerjasama Negara-Negara Asia Tenggara di Kelas VI SDN. No. 013/XI Sumur Anyir Tahun 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*.18(1):7-17.
- Lestari, Karunia Eka & Mokhammad Ridwan Yudhanegara.2017.*Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Meliawati, Selvi, Muhajir, & Khusnul Fajriah. (2018). “Pengaruh Model Pembelajaran *Structured Numbered Heads* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Mata Pelajaran IPA SDN Palebon 01 Semarang”. *Jurnal Guru Kita*. 90-95.
- M. Firman Irha, Thammrin Kamarudin, & M. Yusuf Harun. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Struktur Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi*. 120-130.
- Muhyani & Dida Dahlia. (2015). “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Terstruktur terhadap kemandirian dan kerja keras siswa”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 1-16.
- Munirah, M. (2018). Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran (Perhatian, Motivasi, Keaktifan, Keterlibatan langsung, Pengulangan, Tantangan, dan Perbedaan Individu). *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 116-125.

- Muslikhah, Mardiyana, & Dewi Retno S.P..2016. “ Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Structured Numbered Heads (SNH)* dan *problem based learning (PBL)* dengan Pendekatan Saintifik pada Materi Pokok Bilangan Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMPN di Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2014/2015”. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*.4(5): 476-485.
- Nahar. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 64-74.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah : Jurnal kajian ilmu-ilmu keislaman*,3(2),333
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah 2013.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2013.
- Pramukantoro, S.J.A 2013. “*Pengaruh Model Pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Elektronika kelas VII di SMP Negeri 2 Pandanewu Kabupaten Pamekasan*. *Jurnal pendidikan Elektro*, 2(2): 475-480.
- Priyatno, D. 2017. Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS. Yogyakarta.
- Purwanto. (2016). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, A. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Siswa Pelajaran IPA dengan menggunakan Metode Examples Non Examples di Kelas VIIIh SMP 5 Kudus Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015 (2016). *Journal Profesi Keguruan*.
- Rafiqah, Rabiatul S. Adawiyah. (2018). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Terstruktur Terhadap Peningkatan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 110-113
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*.
- Rahmawati, Lisa Nor. 2013. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Kepala Bernomor Terstruktur Berbantuan Media Audio Visual. *Joyful Learning Journal*, 2 (3)

- Rahmayani, Suci. (2016). "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kepala Bernomor Terstruktur terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Padang". *Jurnal Pendidikan Matematika*. 177
- Rifa'I Achmad dan Anni, Catharina Tri. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Pres.
- Rizqi A, Maimuna. 2018. Keefektifan model pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur dengan media Zig Zag Terhadap keterampilan menulis Pantun Kelas V SDN Gugus Arjuna Kota Semarang. *Jurnal penelitian PGSD UNNES Volume 8 Nomor 1 April 2019 | ISSN : 2303-1514 | E-ISSN : 2598-5949*
- Roseramadhana. 2017. Problematika Dan Strategi Pembelajaran IPS (Sejarah, Geografi, Ekonomi, Dan Sosiologi) Dalam Menghadapi MEA. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shoimin, A. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, M.A. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung : PT. Tarsito Bandung.
- Sudjana, N. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, Widjanarko. D. (2017). Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Gambar Dengan (*The Comparison Of Student Learning Outcomes Using Images Media With Using Video Media In Filling System Practices*). *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 17 (2), 109-114.
- Suprpto, H. I., Rusdi. M., Prayono. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran dan Kreativitas Terhadap Hasil Belajar IPS di SDN Jaka Mulya Bekasi Selatan *ELSE (Elementary School Education Journal)*. 1(1); 1-10.

- Suprayogi, Sri. 2017. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Terstruktur (KBT) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP”. *Jurnal Ilmiah EDUKASI Volume. 5 Nomor 1, Januari 2017*
- Surrahman, E., Mukminan (2017). Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPS, 3(5922),25-27.*
- Susanto, A. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Syarif, Mohamad. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1
- Unsta, F. N., & Hermanto, F. 2019. *Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Demak*. *Jurnal Sosiolum 1(2), 153-157.*
- Utami, Desi Tri, Budiyo, dan Sri Subanti. 2015. “Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Structured Number Heads, Think Talk Write dan Learning Together dengan Pendekatan Saintifik Ditinjau dari Kecerdasan Logika Matematika Siswa”. *Jurnal Prima Edukasia*. Volume 1 No 1, 2013.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Wibowo. K. P., Marzuki. 2015. Penerapan Model *Make And Match* Berbantuan Media untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan IPS. 2(2); 158-169.*